

**ORGANISASI KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT
ISLAM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**BAMBANG KHOIRUDIN
NPM. 1431090084**

Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H/2019 M**

**ORGANISASI KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT ISLAM DI DESA PANCASI LA KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing 1: Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si

Pembimbing II: Siti Badi'ah S. Ag., M. Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

ORGANISASI AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:
BAMBANG KHOIRUDIN

Organisasi Keagamaan merupakan salah satu bentuk kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi agama. Sedangkan interaksi sosial masyarakat Islam merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini interaksi masyarakat Islam yang dimaksud ialah antara ormas Islam meliputi Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Shalafi dan Khilafatul Muslimin. Ormas Islam tersebut hidup berdampingan dengan sudut pandang yang berbeda terkait hukum-hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi organisasi sosial keagamaan dan penyelesaian konflik antar organisasi keagamaan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi terkait keadaan yang ada didalam masyarakat memiliki beberapa masalah keagamaan, yang *Pertama*, kurangnya terjalin interaksi masyarakat yang harmonis maka peneliti menggunakan teori-teori konflik dan integrasi lebih tepatnya menggunakan konsep kontradiksi sosial, persaingan, prasangka, etnosentrisme, diskriminasi dan antagonisme. *Dua*, Klaim kebenaran atau saling membenarkan organisasinya dan memberikan label buruk terhadap kelompok lain dan saling mencaci maki seseorang ketika tidak sependapat dengannya. Penelitian ini juga menemukan bentuk interaksi yang baik dalam rangka mengurangi konflik, *pertama*, adanya kerjasama dalam bidang pertanian, gotong royong membenahi jalan yang dilakukan setiap bulannya, *Dua*, hasil musyawarah antar ormas dengan kepala desa (*akomodasi*) menghasilkan kesepakatan dalam bidang kegiatan agama dilakukan secara bersama meski memiliki perbedaan terkait hukum-hukum Islam yaitu Sholat Idul Fitri, dan Idul Adha beserta korban dilakukan bersama dalam waktu yang sama, juga di sepakati setiap bulannya diakan pengajian bergilir di setiap-tiap dusun. Hal tersebut semata-mata demi terjalinnya kerukunan di masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.



KEMENTERIAN AGAMA DAN REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Organisasi Agama Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam
Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung
Selatan
Nama Mahasiswa : Bambang Khoirudin
NPM : 1431090084
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si
NIP. 196912111994031005

Siti Badi'ah S. Ag., M. Ag
NIP. 1971111719970300

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Suhandi, S. Ag., M. Ag
NIP. 1971111719970300



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDY AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat: Jl Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260 Fax. 780422

PENGESAHAN

Judul Skripsi: ORGANISASI KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN Disusun Oleh **BAMBANG KHOIRUDIN**,
NPM. 1431090184, Jurusan **SOSIOLOGI AGAMA**, telah diujikan dalam Sidang
Munagasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Jum'at/ 07**
Desember 2018.

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum

Sekretaris : Rahmad Purnama, M. Si

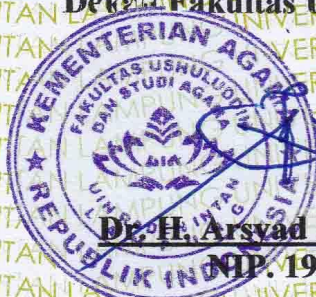
Penguji Utama : Drs. Syiaful Hamali, M. Kom. I

Penguji I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Penguji II : Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

تَقَدُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِّتَعَارُفٍ أَوْ قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْتَكُمْ وَأَنْتِ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يُتَأَمُّهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-hujurat ayat 13).



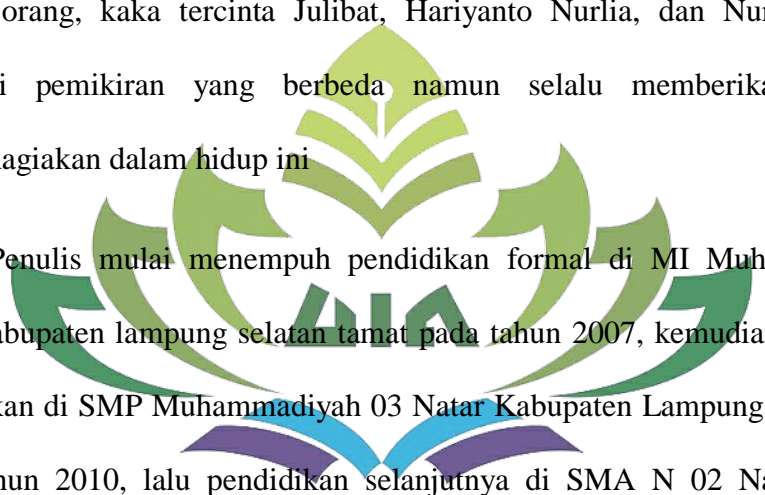
PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta dan kasih, perhatian serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Kedua Orang Tua ku, Bapak Juliman dan Ibu Ratmiatun tercinta, yang telah mengasuh, membesarkanku, mendidik, mengarahkan, memotivasi membimbing dan senantiasa berdoa, tabah dan sabar demi kesuksesanku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan maghfiroh kepada keduanya.
2. Kakaku, Julibat, Hariyanto, Nurlia dan Nurhanafiah yang memberikan dorongan, mendoakan dan memberikan semangat kepadaku dalam menjalani hari-hariku.
3. Untuk teman-teman Agus Priyadi, Khoirul Anwar, Happy Irawan, Agus Fajar, Nasrullah dan Asep ma'ruf yang selalu memberikan motivasi selama 4 tahun, selalu menasehati, selalu memberikan do'a, dorongan dan dukungan kepadaku.
4. Kepada seseorang yang telah memberikan motivasi, penyemangat dan bahkan penyejuk hati Rizki Mardatila.
5. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Bambang Khoirudin lahir di desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 25 Desember 1995, anak terakhir dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Juliman dan Ibu Ratmiatun. Penulis dilahirkan dari sosok orang tua yang sederhana, mereka adalah sosok yang luar biasa dalam hidup ini dengan penuh kasih sayang yang tulus, mereka merawat, membesarkan, mendidik dan mendoakan anak-anaknya, sehingga penulis bisa berguna bagi banyak orang, kaka tercinta Julibat, Hariyanto Nurlia, dan Nurhanfiah yang memiliki pemikiran yang berbeda namun selalu memberikan hal yang membahagiakan dalam hidup ini



Penulis mulai menempuh pendidikan formal di MI Muhammadiyah 3 Natar kabupaten lampung selatan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 03 Natar Kabupaten Lampung Selatan tamat pada tahun 2010, lalu pendidikan selanjutnya di SMA N 02 Natar Lampung Selatan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di jurusan Sosiologi Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ORGANISASI KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, S. Ag., M.Ag, dan Ibu Siti Badi'ah, M. Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si.selaku pembimbing 1, dan ibu Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag, selaku pembimbing II,

terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.

Peneliti meyakini bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



Bandar Lampung, Mei 2018
Peneliti

Bambang Khoirudin
NPM. 1431090084

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|-------------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Signifikasi Penelitian..... | 8 |
| G. Tinjauan Pustaka | 9 |
| H. Metode Penelitian..... | 11 |

BAB II INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTAR ORMAS

KEAGAMAAN

| | |
|---|----|
| A. Perbedaan Paham Keagamaan dan Doktrin-doktrinnya..... | 20 |
| B. Klaim Kebenaran (<i>Truth Claim</i>) Atas Otoritas Agama | 26 |
| C. Kerjasama Antar Umat Beragama..... | 43 |
| D. Resolusi Konflik Agama | 55 |

BAB III KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Kondisi Desa Pancasila | 59 |
| 1. Sejarah Singkat Desa Pancasila | 59 |
| 2. Geografis dan Demografis Desa Pancasila | 61 |
| B. Awal Keberadaan Oramas Islam de Desa Pancasila | 63 |
| 1. Sejarah Organisasi NU di Desa Pancasila..... | 63 |
| 2. Sejarah Organisasi Muhammadiyah di Desa Pancasila | 64 |
| 3. Sejarah Organisasi LDII di Desa Pancasila | 67 |
| 4. Sejarah Organisasi Shalafi di Desa Pancasila | 68 |

| | |
|---|----|
| 5. Sejarah Organisasi Khilafatul Muslimin di Desa Pancasila..... | 69 |
| C. Aktivitas Ormas Islam di Desa Pancasila | 71 |
| D. Program Desa dalam Penanggulangan Konflik | 78 |
| E. Fasilitas Umum Pasca Konflik Umat Islam di Desa Pancasila..... | 81 |

BAB IV ORGANISASI AGAMA DALAM SITUASI KONFLIK

| | |
|--|-----|
| A. Bentuk Interaksi Organisasi Sosial Keagamaan di Desa Pancasila | 83 |
| B. Solusi Penyelesaian Konflik Antar Organisasi Sosial Keagamaan di Desa Pancasila..... | 100 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 106 |
| B. Saran | 107 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- I. Surat pernyataan keaslian skripsi
- II. Kartu konsultasi skripsi
- III. Pedoman wawancara
- IV. Dokumentasi penelitian
- V. Surat izin penelitian UIN Raden Intan Lampung
- VI. Surat izin penelitian KESBANGPOL Provinsi Lampung
- VII. Surat izin penelitian KESBANGPOL Kabupaten Lampung Selatan
- VIII. Surat keterangan peneliti di desa
- IX. SK judul skripsi
- X. Keterangan perpanjangan SK



DAFTAR TABEL

- I.** Tabel Monografi Desa Pancasila
- II.** Data Ormas Islam di Desa Pancasila
- III.** Kegiatan Organisasi Nahdatul Ulama
- IV.** Kegiatan Organisasi Muhammadiyah
- V.** Kegiatan Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia
- VI.** Kegiatan Organisasi Shalafi
- VII.** Kegiatan Organisasi Khilafatul Muslimin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar terhindar dari kesalahan, maka perlu kiranya kita jelaskan terlebih dahulu tentang makna dari judul: **Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan**. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lengkap, adapun makna dari judul tersebut adalah:

Secara terminologi organisasi keagamaan adalah salah satu bentuk lembaga kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi dan agama.¹ Organisasi agama yang dimaksud yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Shalafi, Khilafatul Muslimin, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Organisasi keagamaan ini bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama dengan maksud untuk memajukan kepentingan keagamaan umat yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok maupun antar perorangan dengan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari.² Dalam konteks ini interaksi masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar

¹Idrus Ruslan, *Lembaga-Lembaga Keagamaan*, (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung,), h. 14

²Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Bandar Lampung: Medio Juli 1992), h. 153

Kabupaten Lampung Selatan mengarah pada hubungan antara organisasi Islam yang memiliki perbedaan pemahaman sehingga menimbulkan konflik dan integrasi pada masyarakat tersebut.

Desa Pancasila memiliki karakteristik masyarakatnya sebagian besar berprofesi petani (*agraris*), bersuku Jawa, tradisional dan beragama Islam. Desa Pancasila merupakan tempat yang tidak terlalu luas wilayahnya ditandai dengan jumlah penduduknya yang tidak terlalu banyak, desa ini berdampingan dengan desa-desa lainnya, seperti desa Rejomulyo, Bandarjo, Kaliasin, Priangan.

Agama Islam dalam masyarakat tersebut terpecah menjadi organisasi Islam yang memiliki ideologi atau pemikiran yang berbeda-beda tentang syara' (hukum) dan tradisi keagamaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat desa pancasila memiliki beberapa organisasi Islam yang hidup berdampingan dan memiliki perbedaan sudut pandang terhadap agama Islam sehingga menimbulkan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maksud skripsi ini berarti suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui bagaimana interaksi antara masyarakat yang memiliki perbedaan organisasi Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan khususnya Dusun I (satu) karena melihat keadaan masyarakatnya yang sangat menarik penulis untuk menelitinya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Kondisi objektif di masyarakat Desa Pancasila yang memiliki beberapa organisasi Islam, sehingga menyebabkan berbagai konflik yang dialami masyarakat tersebut, dan kesalah pahaman diantara pengikut komunitas yang berbeda. Seperti sudut pandang yang berbeda tentang tradisi keagamaan dan syara' (hukum). Berdasarkan kondisi ini tentu saja penelitian tentang interaksi, konflik dan integrasi sosial antar komunitas agama Islam di Desa Pancasila sangat penting dilakukan untuk menemukan permasalahan dan menarik solusinya
2. Oranganisasi dalam Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama(NU), Khilafatul Muslimin, Shalafi dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia(LDII), yang menarik perhatian penulis untuk mengupas sumber-sumber permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat. Melihat situasi dan kondisi sekarang ini dimana masalah sosial keagamaan masih saja terjadi di Desa Pancasila.
3. Objek yang menjadi pembahasan penulis terdapat di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. manusia di tuntut hidup bersama dan berdampingan dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Masyarakat merupakan

sebuah kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang secara bersama-sama ditaati seluruh anggota masyarakatnya.³

Hakikatnya sebuah masyarakat, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Dengan demikian baik antara individu, antara kelompok. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu, antara kelompok.⁴

Indonesia merupakan negara majemuk (*multicultural*) yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan konflik-konflik terutama perbedaan antara organisasi agama Islam, hal ini disebabkan oleh sikap saling curiga, dan salah faham dari penganut organisasi agama Islam terhadap sikap dan perilaku komunitas Islam lain. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk bersikap toleran agar terciptanya kehidupan yang harmonis antar umat beragama dan setiap agama mengakui eksistensi organisasi-organisasi lain dan saling menghormati hak asasi penganutnya.

Agama jika dilihat oleh Bryan S Turner memiliki dua fungsi sosial agama, pertama agama sebagai suatu bentuk ikatan yang menciptakan hubungan antara individu-individu yang mengalami pertentangan potensi, hal ini dipahami bahwa agama dapat mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial, dan dengan ikatan sosial yang mempersatukan mereka. Yang kedua agama sebagai suatu

³Arifin Noor; *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 85

⁴Soerjono Soekanto; *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2001), cet. Ke-32, h. 6

bentuk racun sosial yang memaksa konflik kepentingan di antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan.⁵

Ketidak harmonisan antar pengikut organisasi Islam juga dilatar belakangi oleh banyak faktor. Secara *kategoris-simplis* hal itu dapat dibedakan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap yang disebabkan atas dasar pemahaman keagamaan terhadap agamanya. Seperti, adanya kecenderungan pemahaman *radikal-ekstrim, fundamental-subjektif dan eksklusifisme*, tidak hanya faktor internal, faktor lain seperti sikap hedonitas dan oportunistis dengan mengatas namakan organisasi agama sebagai komoditas kepentingan telah menjadikan petaka kemanusiaan yang berkepanjangan.

Organisasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat memang tidak dapat dihindari akan keberadaannya, sebab organisasi keagamaan memang sudah menjadi gaya kehidupan masyarakat beragama. Organisasi dan interaksi merupakan suatu hal yang tidak bisa di pisahkan. Salah satu fungsi organisasi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia.⁶

Menurut Gillian dan Gillian menggolongkan interaksi sosial ini kedalam dua bentuk, yakni proses-proses interaksi yang mengarah pada adanya kerjasama yang pada hal ini meliputi akomodasi dan asimilasi atau yang disebut dengan proses-proses interaksi yang asosiatif. Adapun bentuk interaksi sosial yang proses-prosesnya yang mengarah pada adanya keseimbangan dalam hubungan sosial

⁵M. Rusli Karim; *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 11.

⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 169.

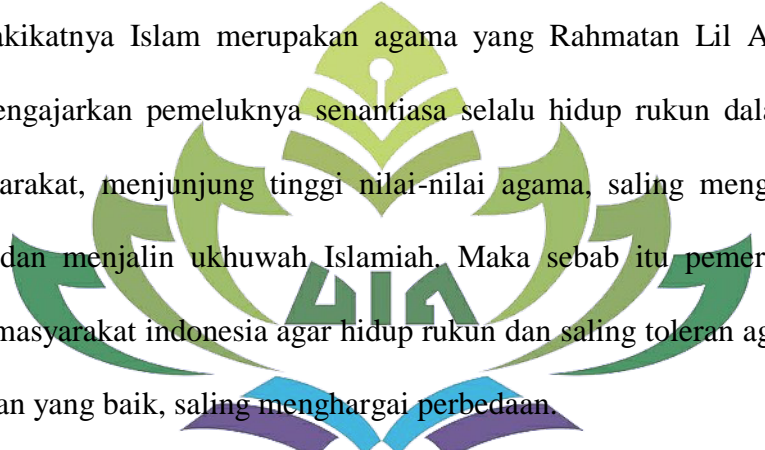
yang mencakup persaingan, pertentangan atau pertikaian bahkan konflik yang disebut proses dissosiatif.⁷

Melihat kondisi di Indonesia yang terdiri dari beranekaragam organisasi Islam bukan hanya NU dan Muhammadiyah tetapi masih banyak organisasi yang ada di Indonesia, maka sebab itu terjadinya perbedaan di antara organisasi Islam sudah menjadi perdebatan yang sering timbul dalam kehidupan masyarakat, adanya perselisihan dan konflik merupakan hal yang rawan dalam hubungan seagama. Melihat hal itu, maka pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk hidup rukun pada sesamanya. Untuk itulah interaksi yang baik dalam beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Sebagaimana kehidupan masyarakat desa Pancasila antara komunitas organisasi Islam NU, Muhammadiyah, Salafi, LDII, dan Khilafatul Muslimin yang hidup berdampingan, organisasi tersebut memiliki sudut pandang tentang syara' (hukum) dan tradisi organisasi Islam yang berbeda. Fenomena ini berimbas dengan tidak baiknya interaksi dalam masyarakat, sebab hubungan antara masyarakat tidak melahirkan saling pengertian, sehingga mengakibatkan pertentangan dan perselisihan. Sikap merasa paling benar dalam beragama ditunjukkan dengan adanya saling menyalahkan antara organisasi dan membid'ah tradisi agama yang tidak pernah Rosul ajarkan. Sindir menyindir diatas mimbar terkait perbedaan dan disaksikan masyarakat, sikut menyikut dan perebutan masjid agar menjadi hak milik suatu organisasinya, Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan,

⁷Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1984), h. 114.

dan mengacaukan rencana pihak lainnya. Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, menfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain, Penghasutan. Menyebarkan desas desus, mengecewakan pihak-pihak lain, mengganggu atau membingungkan masyarakat. Perbedaan ini menjadi daftar panjang konflik antar komunitas agama Islam yang ada di desa pancasila. Interaksi yang ada pada masyarakat desa pancasila bukan berarti dipenuhi dengan konflik namun adapula integrasi didalam masyarakat tersebut salah satunya yaitu gotong royong.⁸



Hakikatnya Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil Alamin, agama yang mengajarkan pemeluknya senantiasa selalu hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, saling menghormati antar sesama dan menjalin ukhuwah Islamiah. Maka sebab itu pemerintah menuntut kepada masyarakat Indonesia agar hidup rukun dan saling toleran agar terciptanya kehidupan yang baik, saling menghargai perbedaan.

Hal ini amat menarik dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial masyarakat antar organisasi Islam yang memiliki paham yang berbeda. Dimana telah dijelaskan di atas penelitian ini berfokus di desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah pembahasan skripsi ini peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial organisasi keagamaan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ?

⁸Hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama terkait penelitian. 13 Mei 2018

2. Bagaimana solusi penyelesaian konflik antar organisasi keagamaan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menerangkan bentuk-bentuk interaksi sosial organisasi keagamaan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk menerangkan bagaimana solusi penyelesaian konflik antar organisasi keagamaan di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya interaksi antar organisasi agama sebagai medianya.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam interaksi sosial antar umat beragama sebagai media untuk membangun kerukunan umat beragama.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah mengenai interaksi sosial antar organisasi agama.
2. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah mengenai interaksi antar organisasi agama

G. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka, ada beberapa literature yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah. Literature tersebut yang berbentuk penelitian atau buku-buku yang memiliki signifikan dalam permasalahannya mengenai interaksi sosial pada Desa pancasila, yang telah diteliti dan dikaji oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Skripsi berjudul dari mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin (IAIN) yang menjelaskan tentang “*Interaksi Sosial Masyarakat Komunitas NU dan LDII Desa Way Harong Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus*”, yang di tulis pada tahun 2015 oleh siti komariyah. Menunjukan bahwa dalam perkembanganya organisasi LDII dan NU mengalami perjalanan yang lancar walaupun masih banyak berbagai kendala. Organisasi ini bergerak dalam bidang social keagamaan dan mengusung visi dan misi yaitu: visi, mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Dan misi, untuk mempersatukan kedua organisasi tersebut agar dapat berinteraksi dengan sebaik-baik

mungkin.⁹ Skripsi ini menggunakan teori interaksi asosiatif dan disasosiatif. Konsep yang digunakan dalam teori interaksi asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan konsep interaksi disasosiatif yaitu: persaingan, kontraversi, dan pertentangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Skripsi yang berjudul *“Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Dikelurahan Cimpedak Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara (Studi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama)”* yang ditulis pada tahun 2006 oleh Husna Juwita, Fakultas Ushuluddin, jurusan perbandingan Agama, IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini mengarah kepada pembahasan mengenai bentuk interaksi sosial dan kerukunan hidup antar umat beragama masyarakat Islam dan Kristen Dikelurahan Cimpedak tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi). Teori ini untuk melihat hubungan masyarakat sekitar, bahwa dengan hubungan tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antar dua belah pihak. Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif, jenisnya studi kasus yang mencoba mencermati, menggambarkan, mengungkapkan, pola interaksi sosial yang terjadi.

⁹ Siti Komariyah, *Interaksi Sosial Masyarakat Komunitas NU dan LDII Desa Way Harong Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus* (Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung, 2015)

¹⁰ Husna Juwita, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Dikelurahan Cimpedak Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara (Studi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama)*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung, 2006)

3. Skripsi yang berjudul “*konflik sosial dalam hubungan umat beragama*” yang ditulis pada tahun 2014 oleh St. Aisyah BM. Skripsi ini membahas tentang konflik kepentingan dan penegasan identitas masyarakat. Perbedaan pendapat munculkan dalam kegiatan sosial masyarakat.¹¹ Skripsi ini menggunakan teori interaksi asosiatif dan disasosiatif. Konsep yang digunakan dalam teori interaksi asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan konsep interaksi disasosiatif yaitu: persaingan, kontraversi, dan pertentangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini tentu saja memiliki perbedaan yang sangat signifikan, sebab dalam kasus atau permasalahannya terdapat perbedaan, yaitu tempat dan organisasi yang berkonflik memiliki jumlah yang berbeda di Pancasila ada 5 organisasi Islam. Sedangkan dalam penelitian-penelitian di atas hanya dengan satu organisasi Islam, juga sudah sampai pada tingkat kekerasan.

H. Metode Penelitian

Sebelum ditentukan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan terlebih dahulu dikemukakan jenis penelitian, sifat penelitian.

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*). Proses penelitian ini yaitu dengan

¹¹St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*

mengangkat data permasalahan yang ada dilapangan.¹² Dalam hal ini adalah berkenaan terkait interaksi sosial masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokanya dengan teori yang terdapat dalam literature.

b. Sifat penelitian

Ditinjau dari segi sifatnya, maka penulis melakukan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu: penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹³ Pengguna metode ini dikarenakan melihat data yang sesuai dengan apa yang sebenarnya, guna memberikan kejelasan jawaban terhadap pokok permasalahan yang penulis kaji. Juga bisa diartikan dari pengertian penelitian deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan sifat fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang hubungan antar umat beragama yang ada di masyarakat tersebut.¹⁴ Peneliti akan mendeskripsikan terkait pemahaman keagamaan dan permasalahan yang di anatara berbagai organisasi Islam atau lembaga lembaga dakwah di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

¹² Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM 1993). h. 2.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Bina Aksara, Jakarta), h. 93.

¹⁴ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

c. Membatasi Populasi dan Pemilihan Informan

Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Sampel pada penelitian kualitatif disebut juga sampel teoritis karena tujuan penelitiannya kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Sampling pada penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi, aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi suatu kasus.¹⁵

Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan (dokumen atau bahan-bahan visual) yang memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian, yakni dengan cara menentukannya : latar (tempat penelitian akan berlangsung), pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku didalam latar).¹⁶

Dalam hal ini, peneliti memilih informan (orang yang akan diamati dan diwawancarai) yaitu Kepala Desa , tokoh agama Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Khilafatul Muslimin, Shalafi, dan masyarakat.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 223

¹⁶ John W. Creswell, *Research Desain, Quantitative & Qualitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2003), h. 143

Karena peneliti beranggapan bahwa beberapa tokoh kunci (*key informan*) dianggap mengetahui dan menguasai permasalahan Didesa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam hal permasalahan keagamaan didesa tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, yang digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai sumber sekunder, sehingga sumber data berupa literature yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan serta diolah melalui telaah buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan kepopulasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tertentu. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan kesituasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.¹⁷

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 299-300.

a. Data Primer

Abdurahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁸ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dari informan terkait penelitian. Informan didapatkan dari Kepala Desa, tokoh agama dari organisasi Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Shalafi dan Khilafatul Muslimin, juga masyarakat yang tidak memihak dari kelima organisasi diatas.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai sejarah desa, geografis dan data demografi suatu daerah dan sebagainya.¹⁹ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti. Seperti halnya buku yang berjudul Sosiologi Agama yang di tulis oleh Dr. H. Dadang Kahmad, M. Si, Sosiosophologi yang di tulis oleh Drs. H. Zainal Abidin, M. Ag, Agama Dalam Perspektif Sosiologi yang di tulis Benard Raho Svd dan buku-buku yang di dukung oleh dokumen-dokumen desa terkait penelitian.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data

¹⁸ Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Citra, 2011), h, 38.

¹⁹*Ibid.*,h..40

yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

I. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data informasi yang harus di amati dan dicatat secara benar dan lengkap.²⁰ Metode observasi yang penulis gunakan yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan. Observasi berperan serta merupakan metode peneliti untuk terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian, sedangkan observasi nonpartisipan merupakan metode dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.

Penulis menggunakan metode observasi untuk mempermudah mengumpulkan data terkait penelitiannya di Desa Pancasila, yakni dengan cara mengamati dan mencatat segala fenomena yang nampak dalam objek penelitian salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat tersebut, bertamu kerumah tokoh desa (Kepala Desa/perangkat desa) dan alim ulama, sehingga peneliti dapat memperoleh data lengkap mengenai kondisi

²⁰ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 74.

masyarakat desa pancasila.dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.²¹

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informasi adalah Kepala Desa, tokoh agama dalam berbagai organisasi Islam yaitu Muhammdaiyah, Nahdatul Ulama, Shalafi, Khilafatul Muslimin dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) tokoh masyarakat yang ada di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan masyarakat. Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yang dilakukan secara *face to face*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah tehnik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan kerukunan atau konflik-konflik yang terjadi dalam organisasi keagamaan, khususnya di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dari

²¹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), h.91.

segi penggunaan bahasa serta latar belakang bahasa seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas keagamaan masyarakat di Desa Pancasila.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, dimana peneliti fokus pada hubungan atau interaksi sosial antara masyarakat di Desa Pancasila yang memiliki beberapa organisasi islam.

5. Metode Analisa Data

Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan yang lainya untuk memperoleh kejelasan.²²Peneliti langsung dapat meneliti interaksi sosial komunitas NU, LDII, Shalafi, Khilafatul Muslimin dan Muhammadiyah di Desa Pancasila, baik mengenai bagaimana hubungan atau bentuk interaksi sosial masyarakat antara komunitas tersebut, kemudian peneliti dapat menganalisa data-data yang diperoleh, dengan memilih data yang sesuai dengan kategori yang tepat dalam penulisan.

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpula data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.²³

Penarikan kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus atau induktif. Guna mengetahui kehidupan beragama dan

²²Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

²³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet Ke-1. h. 195

penyebab terjadinya masalah sosial. Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan terjawab sebagaimana mestinya.



BAB II

ORGANISASI ISLAM DAN INTERAKSI SOSIAL

A. Perbedaan Paham Keagamaan dan Doktrin-doktrinya

Agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legimitasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami konflik interpretasi, sehingga disinilah, sebuah konflik itu muncul. Konflik antar agama mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Konflik sesungguhnya lahir karena dilatar belakangi makin meluasnya dogma teori struktural fungsional, yang menurut pandangan sebagian tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Hubungan dan interaksi agama, baik seagama maupun antaragama, juga tidak bisa dipisahkan, dengan adanya teori konflik dan integrasi (struktural fungsional) yang menyangkut otoritas kebenaran maupun klaim kebenaran yang menyelamatkan, sehingga persoalan-persoalan yang ada seperti adanya konsesus, pertentangan, integrasi maupun disintegrasi merupakan sebuah *sunatullah* yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia.¹

Sebagian kalangan berpendapat bahwa perbedaan konsep keagamaanlah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah teks keagamaan mengatur masalah kekerasan dan peperangan.

¹Fikri, *Konflik Agama Dan Kontruksi New Media (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik)*, (bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 21

Akibatnya agama sering dijadikan legitimasi terhadap sikap-sikap agresif dan radikal kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Agama sebagai sumber konflik muncul ketika masing-masing penganut agama, disamping mengklaim bahwa ajaran agamanyalah yang benar (*truth claim*), juga merasa berkewajiban menyebarkan kebenaran yang diyakininya itu secara tidak etis. Disinilah sikap dan cara penyebaran agama menjadi krusial, sebab bisa menjadi sumber ketegangan antara penganut agama satu dan agama lainnya.

Penelitian “*Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah*”

Mengemukakan bahwa doktrin-doktrin yang sering menimbulkan konflik agama diantara masyarakat agama Islam pada tata cara ibadah mereka. Tata cara ibadah atau ritual adalah fungsi manifes agama yaitu yang yaitu melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin itu. Perbedaan yang tidak dipahami itu berawal dengan hujatan yang menjadikan timbul kebencian dan *etnosentrisme* dan berujung pada *stereotip*. Perbedaan tata cara ibadah tidak seharusnya menjadikan konflik, contoh NU ataupun Muhammadiyah mempunyai dasar sendiri-sendiri untuk peribadatan, doktrin dan larangan seperti praktek *yasianan*, *manakiban*, *tahlilan*, tujuh harian bagi orang yang meninggal, haul yang dianggap *bid'ah*. Hal peribadatan tersebut merupakan peribadatan yang sering dilakukan ormas NU, sehingga pengikut Nu memberi reaksi negatif, Dalam konteks fiqh, tesis Qardhawy tentang fiqh ikhtilaf (perbedaan) menjelaskan dua pola perbedaan dalam sejarah masyarakat muslim; perbedan akhlaq dan perbedaan pemikiran. Perbedaan akhlaq disebabkan oleh alasan *ashobiyyah* (jiwa korsa), perasaan lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. Sedangkan perbedaan pemikiran

disebabkan oleh 4 alasan pokok, yakni tabiat Islam, tabiat bahasa arab, tabiat manusia dan tabiat lingkungan.²

Menurut koentjaraningrat sumber konflik antara suku dan golongan di indonesia antara lain jika satu suku bangsa memaksa unsur-unsur dari kebudayaan dan agamanya, kepada kelompok suku bangsa lain. Dengan demikian, sumber konflik itu bukan karena ajaran agamanya yang gagal dalam mewujudkan perdamaian, namun lebih karena para pemeluk agama yang gagal memahami dan memaknai ajaran agama yang dianutnya.

Konflik keagamaan bisa terjadi bukan hanya terjadi antar komunitas yang berbeda, tetapi sering melibatkan dua komunitas pemeluk agama yang sama. Konflik Ahmadiyah dan non Ahmadiyah, Suni dengan Syiah, dan isu aliran-aliran sempalan, merupakan bukti adanya konflik dua komunitas penganut agama yang sama. Konflik ini biasanya terjadi dibawah payung pemurnian agama dan pembersihan agama dari ajaran yang dianggap sesat atau sempalan.

Selain faktor doktrin agama seperti disebutkan diatas, Badan Limbang dan Diklat Kementrian Agama menyebutkan faktor-faktor keagamaan lain yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik umat beragama, diataranya:

1. Penyiaran agama
2. bantuan keagamaan dari luar negeri
3. perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda
4. pengangkatan anak
5. pendidikan agama

²Usisa Rohmah, Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah, *Jurnal Analisis Konflik Agama*, Vol 21 No. 04,(desember 2016) h. 31

6. perayaan hari besar keagamaan
7. perawatan dan pemakaman jenazah
8. penodaan agama
9. kegiatan kelompok sempalan
10. transparansi informasi keagamaan, dan
11. pendirian rumah ibadah.

Dengan demikian faktor penyebab konflik keagamaan ada yang bersifat keagamaan murni dan non keagamaan yang kemudian menyeret dan memasukan isu agama. Faktor yang non keagamaan bisa berupa ekonomi, politik, hukum/kebijakan, dan isu-isu. Sedangkan jika dilihat dari isu pemicu konflik agama, maka konflik dapat terjadi karena dipicu oleh pembangunan tempat ibadah, syiar kebencian agama (*bate speech*) penyiaran agama terhadap kelompok yang sudah memiliki agama, aliran non mainstream yang merupakan sempalan, dan kebijakan bidang agama yang dianggap meresahkan pemeluk aliran lain.³

Sentimen agama adalah problem yang biasa dihadapi oleh komunitas beragama baik baik interkelompok agama maupun antar kelompok-kelompok agama yang berbeda. Sentimen ini biasanya bersumber dari klaim keselamatan atau kebenaran yang dikedepankan oleh para pendakwah masing-masing agama/organisasi yang disampaikan dihadapan para penganut atau para jemaat agama tersebut. Retorika keselamatan ini tidak hanya terjadi antara agama yang berbeda, tetapi tidak jarang kita dapatkan bahwa dalam satu agama terdapat berbagai aliran atau mazhab yang saling merasa paling benar dan menuduh yang

³Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan*, (jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2014), h. 8

lain sebagai yang sesat atau bahkan mengkafirkannya. Yang sering menimbulkan perasaan tersinggung diantara umat beragama adalah kebiasaan para pendakwah masing-masing agama untuk meyakinkan umatnya terhadap doktrin ketuhanan atau teologis dengan cara membandingkan dengan teologi agama lain yang digambarkan sebagai lemah atau sesat.⁴

Seperti dalam penelitian “konflik antara NU dan Muhammadiyah di Wonokromo Pleret bantul Yogyakarta” menggunakan teori konflik. Teori konflik dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan integrasi dan disintegrasi yang dialami dalam sistem sosial, teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka, perjuangan untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka sering kali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lain. Menurut Lewis Couser, ketika terjadi konflik antara satu komunitas dengan komunitas lain, hubungan antara komunitas cenderung integratif, sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Mereka merasakan adanya musuh bersama yang harus dihadapi, mereka memiliki perasaan senasib sehingga muncul rasa solidaritas antara anggota komunitas. Sebaliknya jika tidak ada konflik antar anggota komunitas, terdapat kecenderungan disintegrasi. Tidak ada rasa senasib dan solidaritas antar anggota komunitas mengakibatkan kecenderungan disintegrasi sosial.⁵

⁴Irfan Abu Bakar, *Konflik dan Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Cordaid, 2006), h.70

⁵Shodiq Raharjo, Konflik Antara NU dan Muhammadiyah, (*Jurnal analisa*), Vol 22 No. 03,(desember 2015) h. 30

Konsep sentimen keagamaan ini akan peneliti gunakan untuk menjelaskan beberapa gejala sosial keagamaan di Desa Pancasila berupa aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya konflik dan pro, kontra diantara masyarakat seagama. Sebab sentimen keagamaan sangat memberikan efek yang kurang baik dalam kehidupan di masyarakat.

Namun ada titik singgung kasus ini yaitu dalam hal ini konflik agama diatas merupakan sebuah konflik yang didasari atas perbedaan mazhab dan perbedaan agama, pandangan masyarakat yang berbeda-beda dalam menentukan kebenaran dan kesalahan dalam agama, namun ada bedanya dalam konteks ini, masyarakat desa pancasila merupakan skala yang lebih sempit dan tidak luas, hal ini yang menimbulkan kesenjangan masyarakat semakin terlihat dan juga ormas yang berkonflik atau bersitegang lebih banyak yakni 5 organisasi Islam.

Konflik dapat diartikan sebagai ketidak setujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama, karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Anggota-anggota organisasi yang mengalami ketidak sepakatan tersebut biasanya mencoba menjelaskan sudut persoalan dari pandangan mereka. Beberapa teori menunjukkan, bahwa lembaga, kelompok, sekte dan aliran keagamaan merupakan bagian-bagian yang tak terpisahkan dari satu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, mereka berinteraksi satu sama lainnya, dalam arti terlibat dalam proses sosial yang terjadi sehari-hari dalam masyarakat,

secara garis besar proses sosial dimana mereka terlibat mencakup: *cooperation, competition, conflict*.

Pada kehidupan masyarakat sering kali terjadi persaingan. Persaingan merupakan perjuangan untuk memperoleh kepemilikan atas hadiah atau sesuatu seperti uang, barang-barang dan bahkan dominasi kelompok agama atau kedudukan kelompoknya yang berada pada tangga teratas. Pada prinsipnya, upaya untuk mendapatkan hadiah atau sesuatu dengan cara mengungguli orang lain (persaingan). Hal tersebut biasa terjadi karena kenyataan tidak semua orang dapat memenuhi keinginan dan harapan tanpa berjuang dan tanpa pesaing. Selain persaingan dalam masyarakat juga sering terjadi pertikaian yang merupakan suatu proses sosial yang sangat tidak terpuji. Pertikaian terjadi bila seseorang atau kelompok berupaya untuk mendapatkan kedudukan atau dominasinya dengan jalan mengungguli pesaing, tetapi dengan jalan mencegah atau menghalang-halangi, mengeliminasi atau melemahkan pesaing, sehingga pihak pesaing tidak dapat bersaing dengan efektif. Kondisi yang tidak *fair* semacam inilah yang kemudian menimbulkan ketegangan yang puncaknya terjadinya pertikaian. Pertikaian antara anggota-anggota agama Islam mengganggu kesatuan sosial dan mengurangi semangat kebersamaan, kehancuran.⁶

B. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*) Atas Otoritas Agama

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antarkelompok manusia, serta

⁶Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Realitty Press, 2005), h. 34

antara orang perorang dan kelompok manusia.⁷Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama. Lebih lanjut Menurut Soerjono Soekanto Hakikat hidup bermasyarakat itu sebenarnya adalah terdiri dari relasi-relasi yang mempertemukan mereka dalam usaha-usaha bersama dalam aksi dan tindakan yang berbalas-balasan. Sehingga orang saling menggapi tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat pula diartikan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain mendengarkannya; yang satu bertanya, yang lainnya menjawab; yang satu memberi perintah, yang lainnya menaati; yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; dan yang satu mengundang, yang lainnya datang. Jadi selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi. Dan hasil interaksi ini sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.⁸

Weber dan kaum sanderson, menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja, sebagaimana yang disinyalir oleh berbagai pihak selama ini. Dalam hal ini weber menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut.⁹ Teori konflik Ralf dahrendrof , teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori fungsional struktural. Karena itu tidak

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012). h. 55

⁸ Dewi Wualansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). h. 35.

⁹ Agus Ahmad, *Sosiosophologi Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2007), h.173

mengerankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori fungsional struktural.¹⁰

Menurut teori struktural fungsional masyarakat dalam keadaan statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya, kalau menurut teori fungsional struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori fungsional struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atau oleh golongan yang berkuasa.¹¹ Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori persial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.¹²

Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar didasarkan kepada tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahamai secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan

¹⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 26

¹¹*Ibid*, h.36

¹² Margaret M. Poloma, *sosiologi konteporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), h.131

absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi yang melatar belakangi orang beragama, dari konsepsi ideal turun kebentuk normatif yang bersifat kultural. Biasanya ini digugat oleh beberapa gerakan keagamaan (*harakah*). Sebab mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci.¹³

Penelitian “*konflik sosial dalam hubungan umat beragama*” mengatakan bahwa organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dalam memberikan respon terhadap konflik tersebut, atau satu pihak mempersiapkan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya dan agama-agama lain, dalam ranah interaksi tersebut, konflik kepentingan dan penegasan identitas akan muncul dalam skala yang berbeda seperti yang dikemukakan Novri dengan konflik antar orang (*interpersonal Conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), dan konflik antar negara (*interstate conflict*).¹⁴

Weber melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini ia membedakan dua tipe konflik, *pertama*, konflik dalam arena politik, konflik ini tidak hanya di dorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan oleh

¹³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Konflik, Pluralitas dan Modernitas* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011), h. 154

¹⁴St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, *jurnal Dakwah Tabligh*, Vol, 15, No. 2, (Desember 2014), h.192

weber konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. *Kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Konflik tipe ini ditekankan weber bahwa individu atau kelompok seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Seperti yang dikatakan Robertson konflik dapat pula di timbulkan oleh agama. Dalam hal ini Durkheim menguatkan, meskipun agama dalam tingkat sosial berfungsi sebagai integrasi kelembagaan masyarakat, tetapi fungsi agama sebagai integrasi kelembagaan masyarakat pada tingkatan individu bukanya tidak pernah menimbulkan masalah, karna kebutuhan masing-masing warga masyarakat yang tidak seragam sehingga kemungkinan yang timbul dalam persamaan ialah perbedaan kebutuhan masyarakat yang bervariasi dan pada gilirannya bisa menimbulkan konflik.¹⁵

Lebih jauh lagi konflik dapat disebabkan oleh perasaan curiga antara anggota masyarakat yang saling berinteraksi. Perasaan curiga ini disebabkan oleh pandangan yang tidak wajar, penuh prasangka, mengenai golongan lain atau stereotype negatif yang telah mendarah daging. Rasa curiga juga disebabkan karena perasaan determinitis hanya pandangan golongan sendirilah yang benar dan golongan lain pada dasarnya buruk, sehingga tidak ada tempat sikap yang mejiwai toleransi. Mengacu pada pendapat diatas dapat dikatakan bahwa konflik sosial dalam masyarakat dapat disebabkan karena masalah-masalah sosial budaya,

¹⁵ *Ibid*, h. 136

ideologi organisasi yang tidak sama. adanya perasaan curiga, tidak senang, cemburu dan disertai dengan stereotype terhadap individu, kelompok yang berbeda dengan kelompoknya.¹⁶

Dahrendorf seperti ditulis Novri, memandang bahwa masyarakat tidak selalu terintegrasi, harmonis, atau saling memenuhi, sebaliknya terdapat wajah lain berupa konflik, disintegrasi, serta perubahan. Simmel menyebut sumber konflik sebagai *hostile feeling* (keagresifan atau permusuhan) yang ada secara laten dalam diri manusia.¹⁷

Menurut Alison dan Wallace, teori konflik memiliki tiga asumsi utama, dimana satu dengan yang lain saling berhubungan. Asumsi utama teori konflik menegaskan, manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang asasi mereka berusaha untuk merealisasi kepentingan-kepentingan itu. Asumsi ke dua menunjukkan, “*power*” (kekuasaan) bukanlah sekedar barang langka dan terbagi secara tidak merata sehingga merupakan sumber konflik, melainkan juga sebagai sesuatu yang bersifat memaksa (*coercive*). asumsi ketiga ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai senjata yang digunakan berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan kepentingan mereka masing-masing. Ideologi itu merupakan aspek dari *group's interest*. Lebih lanjut Coser dua tipe dasar konflik yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik bersumber dari hal-hal konflik, lebih bersifat material, seperti perburuan sumber-sumber ekonomi atau wilayah. Adapun konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional,

¹⁶Dadang Kahmad, *Sosologi Agama*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), h. 169

¹⁷Novri, *sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8

cenderung bersifat idiologis, seperti konflik antar agama, antar etnis, antar kepercayaan dan lain-lain.¹⁸

Secara lebih spesifik, konflik sosial berbau agama di Indonesia disebabkan oleh misalnya: Pertama, adanya klaim kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasi secara berbeda dan dipahami secara absolut. Pemahaman seperti itu akan berpotensi konflik manakala dijadikan landas gerak dalam dakwah. Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat melahirkan konflik antar agama. Misalnya, peristiwa Perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen. Tragedi ini sangat kuat muatan agamanya, dari pada politisnya. Kedua, wilayah agama dan suku semakin kabur. Kasus ini bisa dilihat pada mantan Menteri Masa Habibi, AM. Saefuddin, ketika “menuduh” Megawati pindah agama, hanya dengan melihat kehadiran Mega dalam suatu tradisi keagamaan suku tertentu. Ketiga, doktrin

¹⁸ St. Aisyah BM, *Op.Cit*, h.195

jihaad yang dipahami secara sempit. Keempat, kurangnya sikap toleransi dalam beragama. Kelima, minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme.¹⁹

Konflik dan integrasi merupakan dua konsep yang dalam tradisi sosiologi biasanya digunakan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan karena yang satu merupakan kebalikan dari yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Achmad Fedyani Saefudin dalam bukunya:

“konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, sedangkan integrasi didefinisikan sebagai penyatuang kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu ama lain dengan dengan melenyapkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya, selain itu integrasi juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.”²⁰

Secara sistematis dalam bagian ini akan dibahas gejala-gejala perilaku sosial yang menyebabkan timbulnya konflik antar kelompok sosial yang terdiri dari prasangka, Diskriminasi, dan pandangan etnosentris.

1. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat terjadi antara satu orang dengan orang lain dan dapat pula berlaku antara satu kelompok dengan kelompok lain. Prasangka dapat berorientasi kepada hal yang positif, tetapi umumnya dalam studi sosiologi diarahkan pada sikap negatif. Dengan demikian prasangka dapat dikatakan seperti yang dikemukakan oleh Newcomb sebagai sikap yang tak baik dan sebagai suatu predisposisi untuk berfikir, merasa dan

¹⁹*Ibid*, h.197

²⁰Achmad Fedyani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman Agama Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 7

bertindak dengan cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang-orang lain, terutama sebagai anggota kelompok. Pengertian Newcomb tersebut timbul dari gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat.

Prasangka negatif (stereotype) ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang umumnya diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap apriori terhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja diluar kelompoknya. Pandangan stereotype akan menyebabkan tidak terwujudnya sikap toleransi dalam masyarakat, sehingga tiap-tiap kelompok akan selalu berusaha menempatkan kelompoknya sebagai yang paling utama tetapi dalam kondisi yang tertutup. Hal ini akan menimbulkan konflik antara kelompok. Prasangka tidak hanya terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain tetapi juga dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya.

2. Etnosentris

Ada kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati urutan tangga teratas, sebagai kebudayaan yang utama, sedangkan kebudayaan etnis lain di anggapnya sesuatu yang tidak logis, aneh, bertentangan dengan kehendak alam dan seterusnya.²¹ Kencenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaan sendiri inilah yang disebut dengan sikap etnosentris. Perasaan ini adalah merupakan pengembangan dari sikap pandangan

²¹Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 241

in-group dan out-group yang ditanamkan pada anggota kelompok dengan mempertajam perbedaan-perbedaan sosial antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Sikap etnosentris dalam masyarakat plularis akan terus berkembang jika tidak ada wadah atau sarana integrasi yang efektif berupa suatu kebudayaan yang universal. Kondisi seperti ini akan menimbulkan konflik antara golongan etnis dalam suatu negara.

3. Diskriminasi

Prasangka yang demikian intens dan etnosentris yang fanatik akan menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter terhadap kelompok yang diprasangkai dan atau terhadap kelompok etnis lain. Sikap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah pada sikap diskriminasi tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam menebalkan kekuatan dan kekuasaannya. Diskriminasi ini timbul karena pandangan-pandangan stereotif yang selanjutnya digunakan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu yang umumnya berorientasikan politik ekonomi, dan dominasi. Dengan adanya sikap-sikap menghambat, mematikan dan mencemooh suatu kelompok lain akan menimbulkan rasa antipati dan permusuhan antara kelompok yang merupakan manifestasi dari konflik.²²

Konflik dalam masyarakat masuk dalam kategori disasiotif. Disasiotif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*kontravention*), dan pertentangan (*conflict*).

²²*Ibid*, h. 241

- a. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang yang suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.²³ Bagaimana teori ini telah digunakan dalam penelitian *interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah Studi Kasus di Desa Pundusari*, masyarakat dan organisasi keagamaan bersaing dalam menunjukkan kebenaran bahwa organisasi yang mereka anut merupakan organisasi yang benar dan sah dan menjatuhkan pihak lain dengan *stereotype* atau anggapan-anggapan yang kurang baik, hal ini salah satu bentuk pemicu bibit-bibit konflik dalam masyarakat beragama di Desa Pundusari.²⁴ Konsep persaingan ini peneliti gunakan untuk menjelaskan beberapa gejala sosial keagamaan berupa aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung unsur-unsur konflik dan persaingan yang mengganggu kerukunan umat beragama dalam masyarakat Desa Pancasila. Peneliti Usisa Rohmah "*interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah di pundusari* " menggunakan konsep persaingan untuk melihat dan menganalisis bentuk aktifitas persaingan dan perselisihan diantara ormas-ormas Islam yang saling berseteru

²³Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Surabaya: PT Bumi Aksara, 2012), h. 156

²⁴Usisa Rohmah, *Interaksi Sosial Warga NU Dan Muhammadiyah*, (Ilmu Pemerintahan Universitas: Jakarta 17 Agustus 1945)

dalam membela dan membenarkan kelompoknya. sedangkan saya menggunkannya dalam fenomena persaingan antara ormas Islam yang saling ingin mendominasi kelompoknya dengan kelompok lain, hal ini dilakukan dengan berbagai cara sehingga menimbulkan beberapa gejala konflik sosial agama. Ada titik singgung kedua kasus ini, yaitu dalam hal ini sama-sama melakukan persaingan namun bedanya dalam konteks ini ada keinginan mendominasi kelompoknya untuk mnedapatkan urutan teratas dalam pandangan manusia maupun pengikutnya.

- b. Kontraversi sebenarnya suatu proses yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi pertama ditandai oleh gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan baik dalam bentuk sesuatu yangdisembunyikan, maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuk yang murni, kontroversi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok orang walau tidak sampai pada sikap pertentangan atau pertikaian.²⁵

Bentuk-bentuk kontrovensi menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker sebagai berikut:

Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lainnya, menyangkal pernyataan orang lain di muka

²⁵Kun Maryati dan Juju Suryawati, Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, (PT. Gelora Aksara Pratama), h. 11

umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, menfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain, Penghasutan, menyebarkan desas desus, mengecewakan pihak-pihak lain, mengumumkan rahasia orang lain, mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

Lebih dari itu ditemukan pula beberapa tipe kontravensi. Menurut Von Wiese dan Howard Becker ada tiga tipe umum ada tiga tipe umum kontravensi berikut ini.

- 1) Kontravensi antar masyarakat. Ada dua bentuk kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracomunity struggle*) dan kontravensi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).
- 2) Antagonisme agama. Kontrakonvensi antara kelompok-kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah tertentu.
- 3) Kontravensi intelektual. Sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang tidak mempunyai pendidikan, atau berpendidikan rendah. Kontravensi intelektual juga terjadi antara kelompok-kelompok alumni perguruan tinggi.²⁶

Bagaimana teori kontravensi ini telah digunakan oleh penelitian yang membahas tentang “*Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahanya*”, cara pandang terhadap agama dengan menempatkan bahwa agamanya merupakan yang sah dan agama

²⁶*Ibid*, h. 33

yang akan membawanya menuju surga selain itu salah, menolak kebenaran agama lain, telah berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi diantara umat beragama justru berkaitan erat dengan penolakan kebenaran terhadap pihak lain, ini adalah problem penting bagi semua pemeluk umat beragama untuk menjaga kedamaian dalam perdamaian.²⁷

Konsep kontravensi peneliti gunakan untuk menjelaskan beberapa gejala sosial keagamaan berupa aktivitas masyarakat pancasila yang megarah pada tidak harmonisnya hubungan masyarakat yang saling membenarkan dirinya sendiri, kelompok agama. Pemicu konflik sosial keagamaan yang semakin meruncing semacam ini akan berbuntut panjang sebab rasa egois terhadap organisasi agamanya tidak bisa dikendalikan secara baik. Peneliti Firdaus M Yunus yang membahas *“konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahanya”* menggunakan konsep kontravensi melihat gejala didalam interaksi masyarakat yang saling meyalahkan dan menolak kebenaran organisasi lain. Sedangkan peneliti menggunakan dalam fenomena penolakan pendapat seseorang, dan memaki-maki dimuka umum serta membanggakan dirinya dalam kebenaran ormasnya, ada titik singgung kedua kasus ini, yaitu dalam hal ini sebuah ormas Islam sama-sama menonjolkan keegoisanya dalam menentang sebuah

²⁷Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahanya”, *jurnal substantia*, Vol, 16 No 2, (Oktober 2014), h.18

kebenaran tanpa toleran, namun ada bedanya dalam konteks ini dari segi penolakan dan menyalahkan sebuah ormas lain dengan secara terbuka bahkan diatas mimbar jum'at.

- c. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang sering disertai ancaman dan kekerasan. Salah satu contohnya klaim kebenaran kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut.²⁸ Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya

²⁸Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan....*, h.159

menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebihan dalam melakukan tindakan fisik. Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiyah”. Dakiyah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.

Konsep pertentangan diatas peneliti gunakan untuk menjelaskan gejala-gejala yang ada dalam masyarakat pancasila, sebab konsep diatas sejalan dengan apa yang peneliti lakukan, terkait pertentangan agama, klaim kebenaran, eksklusifisme, sentimen agama, sebagaimana yang telah diteliti oleh Peneliti Firdaus M Yunus yang membahas “*konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahanya*” menemukan problem-problem yang didasari atas sentimen keagamaan, pertentangan antara

masyarakat seagama seakan kian menjadi momok yang tidak bisa dihindarkan.²⁹ Namun kasus kedua ini memiliki perbedaan dalam pertentangannya, konflik yang ada di lapangan tidak sampai pada tindakan kekerasan.

C. Kerjasama Antar Umat Beragama

Penelitian *“agama, Konflik, dan Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo”* mengemukakan bahwa perbedaan agama merupakan salah satu sumber konflik dalam terciptanya kebencian antar kelompok. Pertikaian terjadi dikarenakan perbedaan agama tampaknya salah satu bentuk konflik yang sering terjadi dan memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari pengalaman konflik yang terjadi misalnya konflik di Maluku, diskriminasi dan pertikaian antar kelompok masyarakat yang terjadi bersumber pada pengakuan superioritas antaragama meski agama-agama bertikai menganjurkan saling pengertian, menyebar kasih dan toleransi.

Setiap konflik mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mengancam kehidupan bersama. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya penyatuan bagi masyarakat yang terpecah akibat konflik. Sementara itu Karl Deutch integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela. Ia memandang integrasi sebagai unit-unit yang sebelumnya terpisah kemudian mampu menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu sistem yang tidak bisa mereka hasilkan ketika

²⁹Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya”, *jurnal substantia*..., h.25

mereka saling terpisah. Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.³⁰

Durkheim membedakan integrasi sosial atas dua kategori

1. Integrasi normatif dalam perspektif budaya. Integrasi ini menekankan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses.
2. Integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat.

Kontek tersebut integrasi bukanlah untuk menghilangkan di ferensiasi, karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis.³¹Teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh talcott parsons didalam buku karangan soerjono soekanto mengenai suatu tertib sosial atau integrasi masyarakat dan solusi dari pertikaian atau konflik, parsons mengemukakan bahwa:

Suatu konflik atau pertikaian antara warga-warga dari suatu masyarakat akan dapat diselesaikan jika tiap tiap warga yang ada memenuhi tatatertib atau aturan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat. Untuk mencegah adanya pertikaian atau konflik ialah terletak pada hubungan timbal balik antara sistem kebudayaan, sosial dan kebudayaan. Hal tesebut

³⁰Retnowati, Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo,(*Jurnal Analisa*), Vol 21 No. 02,(desember 2014) h. 189

³¹*Ibid*, h. 189

mengakibatkan terjadinya pelembagaan dari nilai-nilai budaya dalam norma-norma serta aturan dari system sosial tersebut. warga masyarakat dengan mudah patuh, oleh karena aturan-aturan yang adalah serasi dengan nilai-nilai yang dianutnya. Selanjutnya harapan-harapan yang telah melembaga pada sistem sosial, menjiwai sistem kepribadian. Keadaan itu memberikan motivasi pribadi bagi individu maupun kelompok masyarakat untuk mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati.³²

Dalam bidang agama, umpamanya. Masalah agama adalah merupakan masalah kepercayaan yang paling mendasar bagi manusia tentu saja tingkat konflik yang mungkin timbul juga lebih besar. Dan antara satu agama dengan agama yang lain tak mungkin dipersatukan dalam bentuk satu “fusi” yang dikehendaki oleh integrasi. Maka jalan yang ditempuh dalam rangka integrasi berbagai agama adalah adanya pemahaman dan pengertian tentang eksistensi ubudiah agama lain. Dan menghilangkan perasaan-perasaan curiga dan streotype tentang agama lain. Bentuk integrasi yang dapat dipakai dalam kondisi demikian adalah sikap toleransi saling menghargai nilai-nilai religius yang dianut oleh masing-masing agama. sikap toleransi, kesadaran akan tujuan bersma dan kesadaran akan rasa aman yang akan diperoleh dan sebagainya adalah merupakan hasil proses sosialisasi dan asimilasi yang mengacu kepada homogenitas ideologi dan kultural. Seperti yang dikatakan oleh Ogburn dan Nimkoff bahwa integrasi sebagai salah satu proses dan hasil kehidupan sosial merupakan alat yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan kebudayaan yang homogen.³³

Integration merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalasi antara para anggota dalam sistem sosial supaya sistem sosial itu berfungsi secara

³²Soerjin Soekamto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta:Grafindo Persada,1993), h.253

³³Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar....*, h. 254

efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesedihan untuk kerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

Analisa fungsional Durkheim mengenai agama dapat dengan mudah dikritik dalam konteks ini. Dengan mempelajari bagaimana kepercayaan bersama dan upacara agama meningkatkan solidaritas, Durkheim mengabaikan peran agama dalam merusakan solidaritas dan meningkatkan konflik dalam masyarakat-masyarakat yang terbagi-bagi menurut agama. Sesungguhnya dalam situasi seperti itu akan kelihatan bahwa semakin kuat solidaritas didalam suatu kelompok agama, semakin besar ketegangan dan kemungkinan konflik antara kelompok agama yang satu dengan lainnya dalam masyarakat itu. Ketegangan dan konflik seperti itu akan mungkin terjadi kalau ada ketidak cocokan fundamental antara berbagai kelompok agama mengenai kepercayaan dan nilai pokok. Dilain pihak, ketegangan dan konflik dapat ditekan kalau berbagai kelompok agama yang berbeda itu sama-sama memiliki kepercayaan dan nilai dasar tertentu yang fundametal. Kalau kita menggunakan agama lagi sebagai argumentasi, seperti yang dikemukakan dengan jelas oleh Durkheim dan dengan Parson bahwa agama

sangat penting untuk mempertahankan integrasi atau solidaritas masyarakat, mengacaukan suatu persyaratan fungsional dengan suatu persyaratan struktural tertentu.³⁴

Dialog intern umat beragama merupakan bagian tidak terpisahkan dari tri kerukunan kehidupan umat beragama, yang pada dasarnya upaya untuk mempertemukan hati dan pikiran dikalangan sesama penganut gama, baik sesama penganut umat Islam maupun dengan umat agama lain dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara kasat mata pada pemimpin agama berperan penting dalam merancang dan melaksanakan dialog intern dan ekstren umat beragama di Indonesia. Realitas menunjukan dalam kehidupan umat beragama terdapat beragam kelompok dan komunitas keagamaan, baik dilihat dari aspek suku, budaya pendidikan, pengalaman maupun orientasi keagamaan. Untuk itu diperlukan dialog dan bahkan kini menjadi kebutuhan dalam upaya untuk memahami, mengidentifikasi, dan mensosialisasikan kebijakan, konsep, dan langkah-langkah kerukunan umat beragama dalam mendukung upaya keberhasilan pembangunan di era otonomi daerah.³⁵ Adapun langkah-langkah dalam penyatuan masyarakat yaitu:

1. Kerjasama (Cooperation)

kerja sama terjadi didalam kelompok masyarakat manapun didunia ini. Masyarakat itu sendiri terbentuk karena adanya keinginan dari individu-individu untuk bekerja sama. Begitu pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang menganggap kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial

³⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), h. 148-149.

³⁵Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosia....*, h. 68

yang penting dan utama. Walaupun pada kenyataanya kita tidak dapat menghindari adanya suasana pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama itu sendiri terdiri dari lima bentuk:

pertama Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, *kedua* Bergaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih, *ketiga* Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan, *keempat* Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah bentuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, sifatnya kooperatif, *kelima* *Joint venture* yaitu kerja sama adalah pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak,

pertambangan batu bara, pembuatan film dan seterusnya, *keenam* Kerukunan yang mencangkup gotong royong dan tolong menolong,³⁶

Pembahasan diatas adalah salah satu bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi maupun sosial yang secara tidak langsung meleburkan konflik-konflik yang ada dalam hasrat diri seseorang yang menyangkut dalam agama, dan menghasilkan timbal balik yang membangun solidaritas masyarakat dan membangun kerjasama yang akan menuju pada perdamaian dan kerukunan masyarakat. Bagaimana teori ini telah digunakan oleh peneliti lain dalam meneliti *“konflik dan integrasi; analisis terhadap pemahaman keagamaan kelompok persatuan illsam (persis) dan Nahdatul Ulama (NU), didesa Mekarsari, Depok, Jawa Barat*, walaupun kelompok persatuan Islam (Persis) dan Nahdatul Ulaama (NU) pada masyarakat mekarsari berkonflik mereka berintegrasi karena beberapa hal seperti, peran struktur kepemimpinan yang ada pada masyarakat mekarsari baik yang formal dan informal, atau ikatan kekeluargaan, kerjasam yang dibangun dari segi perekonomian dan program-program yang ditetapkan oleh desa seperti gotong royong, Muhammad Ayub Menggunakan Konsep kerjasama untuk melihat bentuk integrasi masyarakat didesa penelitian.³⁷ Sedangkan peneliti menggunakan konsep ini untuk melihat bentuk kerjasama didesa Pancasila. Ada titik relevansinya kedua kasus ini yaitu dalam hal kerjasama gotong royong di masyarakat, namun ada bedanya dalam konteks ini yaitu dari bentuk gotong royong atau kerjasama yang dilakukan lebih sering agar mendapatkan 2 (dua)

³⁶Philipus, M. Si. *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011. h. 24

³⁷Muhammad Ayub, Konflik dan Integrasi Persis, *Jurnal Analisa*, Vol, 22 Nomer 03, (desember 2014), h.24

hasil yaitu desa bersih dan mengurangi konflik-konflik (menjalin kerjasama) antar kelompok.

Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.³⁸

2. Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu proses keadaan atau keseimbangan dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses dimana menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin akomodasi untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukan pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.³⁹ Akomodasi merupakan suatu proses atau bentuk interaksi sosial dimana orang perorangan atau kelompok dengan kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling

³⁸Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers), 2012. h. 65-87

³⁹*Ibid.*, h. 69

mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.⁴⁰ Adapun tujuan dari akomodasi adalah.

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok-kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti dalam masyarakat yang mengenal sistem kasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campur atau asimilasi dalam arti luas.

Bagaiman teori ini telah digunakan dalam penelitian “*integrasi sosial kelompok faham keagamaan dalam masyarakat Islam*” membahas tentang sejauh mana hubungan antar kelompok faham keagamaan (Muhammadiyah, Nahatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dalam kaitanya dengan integrasi dan akomodasi sosial dikelurahan mojolangu kota malang, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa secara umum dinamika integrasi sosial antar kelompok faham keagamaan dimojolangu baik dan terjalin secara efektif, bentuknya ialah kesadaran keagamaan.⁴¹

⁴⁰Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar....*, h. 64

⁴¹Hedher Tuakia, *Integrasi Sosial Kelompok Faham Keagamaan dalam Masyarakat Islam*, (Malang: Malang, Juni, 2015) Jurnal Vol 18 No. 1 halaman 1-183

Tujuan akomodasi diatas, mempunyai beberapa bentuk yang sering terjadi dimasyarakat yaitu, *coercion* yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan, dimana salah satu berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Kedua, *compromise* dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar dalam *compromise*, bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. Ketiga, *arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Biasanya penyelesaian ini diundangkan pihak ketiga yang bersifat netral dan dipilih oleh kedua belah pihak dengan kriteria mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti struktur sosial, pendidikan, pengetahuan, ketua adat, stratifikasi yang tinggi. Keempat, *mediation* dalam proses ini kelompok-kelompok yang mempunyai perselisihan mengundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan tersebut. Apabila setelah adanya pihak ketiga masalah tersebut belum bisa terselesaikan maka, pihak ketiga membuat undang-undangan atau peraturan untuk mendorong terjadinya penyelesaian masalah dengan cara mematuhi atau mentaati peraturan tersebut. Kelima, *conciliation* merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak dari pada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi. Keenam, *toleration* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. *Toleration* biasanya timbul secara tidak

sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak kelompok-kelompok manusia untuk menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Ketujuh, *stealemate* dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi untuk maju ataupun mundur. Delapan, *adjudication* yaitu penyelesaian masalah atau sengketa dengan cara diserahkan ke pengadilan.⁴²

Konsep akomodasi ini peneliti gunakan untuk menjelaskan beberapa gejala sosial keagamaan dalam rangka mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada dalam masyarakat yang memiliki perbedaan faham agama, atau dalam segi peribadatan, sebab konsep ini sangat berkaitan dalam penelitian ini untuk menjadi salah satu patokan konsep yang akan dipakai dalam lapangan nanti. Tetapi kedua kasus ini memiliki perbedaan yakni dari segi jumlah organisasi yang harus di pertemukan atau di akomodasi.

3. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang

⁴²Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar....*, h. 70-71.

yang mengakibatkan bahwa mereka di anggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.⁴³

Bagaimana teori ini telah digunakan dalam penelitian yang membahas masyarakat *minoritas muslim thailand asimilasi perlawanan budaya dan akar gerakan separatisme* menguraikan tindakan dan kegiatan yang meleburkan konflik-konflik yang terjadi diantara kaum muslim minoritas yang berada di thailand, salah satu tindakannya yaitu dari tata cara aturan berbusana termasuk dalam undang-undang pemeliharaan, toleransi menggunakan sarung juga salah satu bentuk tindakan masyarakat dan pemerintah dalam menghargai masyarakat muslim yang ada di negara tersebut.⁴⁴

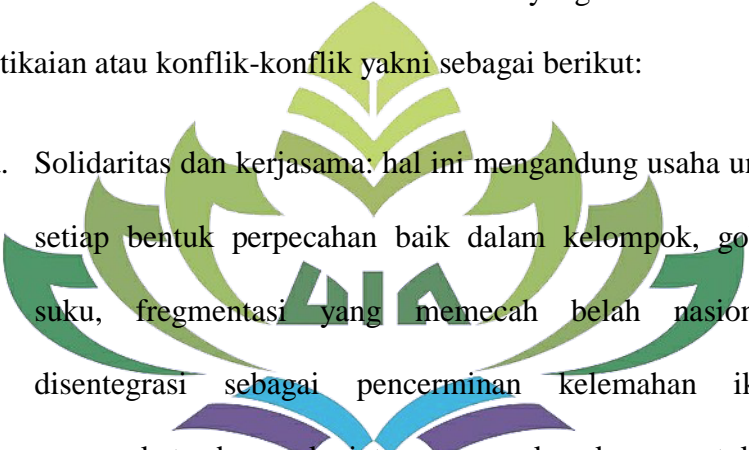
Konsep asimilasi ini peneliti gunakan untuk menjelaskan dan memaparkan beberapa gejala sosial keagamaan berupa aktivitas keagamaan dalam kegiatan mempersatukan dan mereda konflik-konflik yang ada dalam masyarakat desa Pancasila, hakikatnya asimilasi merupakan bentuk integrasi dan pertemuan antara

⁴³Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 137

⁴⁴Paulus Rudolf Yuniarto, *Minoritas Muslim Thailand*, (Jurnal Masyarakat Dan Budaya Vol 7 No 1 Tahun 2006

kedua belah pihak atau lebih untuk berdamai. Tentu saja kedua kasus ini memiliki titik perbedaan dari studi kasus dan pembahasannya, sedangkan hal ini peneliti membahas terkait ormas-ormas yang ada di masyarakat.

Kegiatan individu atau kelompok beserta interaksi yang dilakukannya, dalam konteks struktur fungsional hal tersebut memperlihatkan pola-pola dan relasi-relasi tertentu. Dari hal tersebut akan tampak empat hal yang harus di bina didalam suatu masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik terlebih memulihkan kembali keselarasan dalam interaksi yang harmoni setelah terjadinya suatu pertikaian atau konflik-konflik yakni sebagai berikut:

- 
- a. Solidaritas dan kerjasama: hal ini mengandung usaha untuk mencegah setiap bentuk perpecahan baik dalam kelompok, golongan maupun suku, fregmentasi yang memecah belah nasionalisme, serta disintegrasi sebagai pencerminan kelemahan ikatan budaya masyarakat dan selanjutnya rasa kepekaan untuk kepentingan bersama.
 - b. Partisipasi atau simpati masyarakat dalam setiap kegiatan yang bersifat positif demi kepentingan bersama, dimana hal ini akan mendorong tumbuhnya kehidupan yang demokrasi. Dalam pola masyarakat yang demikian, akan terbukalah komunikasi timbal balik yang mendorong dinamika bangsa.
 - c. Otonomi pemerintah, yakni kemampuan pemerintah untuk mencegah ketergantungan serta menangkal usaha-usaha penetrasi dan dominasi,

nilai dasar ini memperlihatkan adanya swadaya untuk berusaha secara mandiri.

- d. Pemerataan dalam berbagai kehidupan masyarakat yang dilakukan pemerintah setempat, sehingga secara sistematis tercegah bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan terhadap golongan lemah atau masyarakat pada umumnya.⁴⁵

D. Resolusi Konflik Agama

Resolusi konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan agar melihat perdamaian sebagai sebuah proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuatu status konflik. Resolusi konflik harus dipahami sebagai suatu penyelesaian dimana pihak diluar pihak-pihak yang berkonflik dapat membantu dan mengarahkan konflik yang negatif menjadi konflik yang positif. Hal ini sangat penting terkadang pihak-pihak diluar yang berkonflik bukan membantu memecahkan konflik justru menjadi a part of problem. Apalagi konflik keagamaan, terkadang norma agama pun mereka abaikan, seperti halnya jika yang berkonflik adalah pihak-pihak yang mengatas namakan agama, pasti pihak lainnya ingin membantu lantaran mereka seagama dan dengan emosi yang lebih ditonjolkan, bukan akal sehat atau normanya yang berjalan. Selain itu, istilah “pencegahan konflik” mengungkapkan penekanan yang diberikan oleh pengelakkan terhadap pergolakan, sebagai perlawanan terhadap aktivitas untuk mempertentangkan dan mencegah segala bentuk kekerasan dan menanggulangi eksploitasi, diskriminasi, pengusiran, serta penindasan. Oleh

⁴⁵Soleman Taneko dan Soerjono Soekamto, *Konsep dan Teori Sosiologis*, (Lampung: Universitas Lampung, 1983), h. 37

karena itu, dengan sedikit keadilan, resolusi konflik dipandang sebagai alat dari sebuah pengamanan-sebagai senjata baru yang lebih kokoh dalam kekuatan mereka yang diuntungkan oleh status quo, daripada sebuah sarana demi mencapai perdamaian yang disertai dengan keadilan. Maka peran dari ‘pihak ketiga’ adalah membantu pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mencari jalan keluar yang saling menguntungkan.⁴⁶

Dalam perkembangan ilmu resolusi konflik pihak ketiga yang memberikan perdamaian atau penengahan diantara pihak yang berkonflik sering disebut dengan sistem mediasi dan Al-Quran sering mengkiaskan dengan kata hakam. Mediasi atau hakam dalam setiap terjadinya konflik keberadaanya sering dibutuhkan agar perdamaian dapat terwujud. Semangat Al-Quran yang telah memberikan obat bagi ‘konflik’ sangatlah relevan di jaman modern melihat setiap orang yang terlibat konflik mengharapkan penyelesaian yang adil (win-win solution), dan keadilan itu di dapat bukan dari mereka yang berkonflik tapi butuh kekuatan diluar mereka yang mampu menjadi hakam atau mediator. Selanjutnya, mediasi sebagai resolusi konflik akan dijelaskan sebagai berikut:

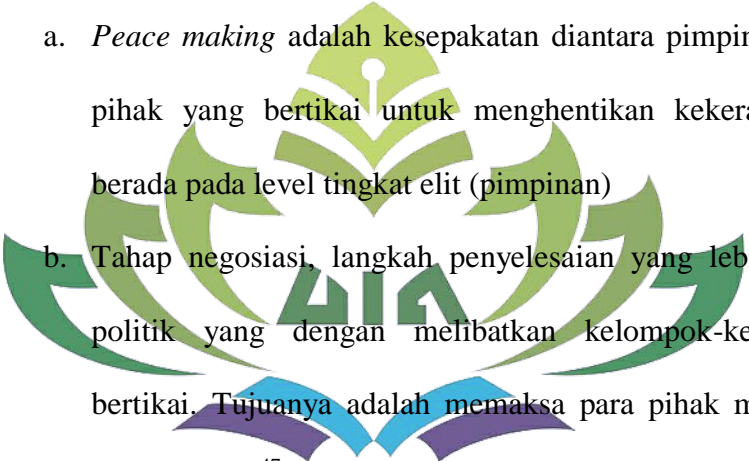
1. Mediasi Sebagai Resolusi Konflik

Perlu di pahami bahwa sistem mediasi dalam resolusi konflik menuntut perubahan bukan hanya dari luar melainkan juga dari dalam. Perubahan yang merupakan hasil pemaksaan kehendak belaka bukanlah resolusi, melainkan sekadar menyesuaikan diri terhadap tekanan dari kekuatan yang lebih dahsyat. Perubahan yang dipaksakan memang bisa membuka kesempatan bagi

⁴⁶ Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Quills, 2006), hal. 56-57

berlangsungnya jenis perjumpaan reflektif yang dituntut dalam resolusi, namun tanpa perjumpaan semacam itu maka pemaksaan kehendak hanya akan menimbulkan polarisasi dan memecah-belah tanpa menghasilkan perubahan sejati. Segera sesudah pemaksaan tersebut dihentikan, maka segalanya akan kembali seperti sedia kala, yaitu maraknya pola-pola destruktif yang semakin mengerikan.

Teori yang dikemukakan sosiologis Norwegia, Johan Galtung, ada tiga tahapan yang dibutuhkan menuju resolusi konflik yakni *peace making*, Negosiasi.

- 
- a. *Peace making* adalah kesepakatan diantara pimpinan dari pihak-pihak yang bertikai untuk menghentikan kekerasan, biasanya berada pada level tingkat elit (pimpinan)
 - b. Tahap negosiasi, langkah penyelesaian yang lebih berorientasi politik yang dengan melibatkan kelompok-kelompok yang bertikai. Tujuannya adalah memaksa para pihak memasuki meja perundingan.⁴⁷

Selain itu Willian Handricks juga mengemukakan bahwa ada tiga cara menyelesaikan konflik sosial dalam masyarakat yakni:

- a. Cara penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*), yakni cara penyelesaian konflik yang menempatkan nilai yang tinggi terhadap orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Cara ini dapat dipakai sebagai strategi yang

⁴⁷Nanag Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 319

sengaja di gunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka merasa lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Strategi ini berperan dalam penyempitan perbedaan antar kelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.⁴⁸ Cara penyelesaian konflik semacam ini jika digunakan secara efektif dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan atau interaksi sosial yang positif.

b. Cara penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*) merupakan gaya penyelesaian yang efektif dengan jalan untuk menanggukkan atau mendinginkan konflik.

c. Cara penyelesaian konflik dengan kompromi (*compromising*), yakni gaya penyelesaian konflik yang efektif jika isu konflik itu kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan jika metode atau gaya penyelesaian yang lainnya gagal dan kedua kelompok yang bertikai itu mencari penyelesaian jalan tengah.⁴⁹ Kompromi hampir selalu dijadikan sarana oleh semua kelompok yang berselisih untuk memberikan sesuatu untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.

Penelitian *agama, konflik, dan integrasi sosial (integrasi sosial pasca konflik situbondo)* penelitian ini menyangkut upaya integrasi pasca kerusuhan di situbondo jawa timur, masyarakat situbondo telah melakukan upaya-upaya penyelesaian konflik dan integrasi yang didukung oleh umat dan pimpinan agama

⁴⁸William Hendrik, *Bagaiman Mengelola Konflik: Diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arif Santoso*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 34

⁴⁹*Ibid*, h. 35

Islam dan kristen. Teori konflik dan integrasi sosial dan rekonsiliasi digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa masalah penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dilapangan.⁵⁰

Jurnal diatas merupakan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari sebuah tujuan penulis dan mendapatkan titik temu dari sebuah problem yang mengganggu kerukunan umat beragama, mengenai konflik dan integrasi. Bukan berarti kasus ini memiliki kesamaan dari semua permasalahannya, sudah terlihat jelas bahwa segi pembahasannya menjuru pada konflik ormas-ormas Islam yang memiliki perbedaan sudut pandang keagamaan dan langkah integrasinya.

2. Dialog Antar Umat Agama

Problem paling mendasar dalam kehidupan beragama dewasa ini yang ditandai dengan kenyataan pluralis. Ismail R. Faruqi, misalnya, memberikan memberikan norma-norma dasar supaya dapat berdialog antar agama. Dialog yang bukan hanya sekedar pertukaran informasi, seremonial dan basa-basi, tetapi harus mempunyai norma keagamaan yang dapat mendamaikan berbagai perbedaan diantara agama-agama. Dialog dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua proses komunikasi kerjasama antarumat beragama yang tidak dapat dipisahkan. Sebab salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukan dialog.⁵¹

⁵⁰Retnowati, Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial, *jurnal analisa*, vol, 21 Nomer 02, (desember 2014), h.22

⁵¹Khotimah, Dialog dan Kerukunan Umat Beragama, *jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, , (Juli 20011), h. 5

BAB III

KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Desa Pancasila

1. Sejarah Singkat Desa Pancasila

Desa Pancasila adalah hasil pemekaran dari Desa Muara putih pada tahun 1988. Sebelum terpisah dari Muara Putih, dusun yang ada bernama Pendowo 1, Pendowo 2, Pendowo 3, Pendowo 4, dan Pendowo 5. Setelah pemekaran pada tahun 1988 dan menjadi desa definitif yang mekar dari induknya yaitu Desa Muara Putih. Karena ada 5 Dusun yang terbentuk, maka disepakati untuk menetapkan nama Desa Pancasila yang bermakna Panca yaitu 5 dan Sila yaitu Dasar, terbentuklah Desa Pancasila.

Pada tahun 1990 terjadi pemekaran di Dusun 3 dan terbentuklah Dusun 6, karena dusun 3 dianggap terlalu besar atau luas wilayahnya. Dusun 1 hingga Dusun 6 setelah resmi menjadi Desa Pancasila dipimpin oleh bapak Miskun. Pada tahun 1995 diadakan PILKADES, karena tidak ada yang bersedia atau tidak ada yang mau mencalonkan diri maka Bapak Miskun melawan kotak kosong (menjabat lagi) sampai tahun 2002.

Pada tahun 2002 itu juga diadakan pemilihan Kepala Desa dan ada yang bersedia mencalonkan diri. Jadi ada 2 calon Kepala desa termasuk Pak Miskun yang dicalonkan kembali. Namun setelah pemilihan, ternyata Pak Miskun lebih unggul dibanding calon lainnya, sehingga menjabat lagi untuk periode tahun 2002

sampai dengan tahun 2007.¹ Setelah masa jabatannya berakhir, Pak Miskun tidak bersedia dicalonkan kembali karena faktor usia.

Setelah diadakan pemilihan kepala desa yang baru, terpilihlah Pak Sigit Suprpto sebagai Kepala Desa untuk periode 2007-2013 maka pada tahun 2013 digantikan oleh Pak Sutoyo yang semula menjabat sebagai sekretaris desa dan pada tanggal 6 juli 2015 diadakan Pemilihan Kepala Desa Pancasila yang baru dan terpilihlah Bp.Suwondo S. sebagai kepala Desa Pancasila periode 2015-2021 yang dilantik oleh Bp.Bupati Lampung Selatan Ryco Menoza pada 10 juli 2015 di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Pancasila

a. Kondisi Geografis Desa Pancasila

Desa Pancasila Adalah Desa Yang Terdiri Dari 6 Dusun/Blok (Dusun 1,2,3,4,5,& 6) Terletak Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Indonesia. Desa Pancasila yang memiliki luas wilayah ± 11.088 ha. Jarak Desa Pancasila dengan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) adalah ± 90 km sedangkan dengan Ibukota Kecamatan Natar adalah ± 15 km. Penduduk Desa Pancasila berjumlah ± 2.777 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.411 orang, sedangkan wanita/perempuan berjumlah 1.366 orang. Dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak ± 719 Kepala Keluarga.

1) Batas wilayah

Letak geografi Desa Pancasila terletak diantara:

¹Monografi Desa Pancasila Tahun 2016

Sebelah Utara : Desa Bandar Rejo

Sebelah Selatan : Desa Krawangsari

Sebelah Barat : Desa Muara Putih

Sebelah Timur : Desa Rejomulyo

2) Luas Wilayah Desa

Pemukiman 84,75 Ha

Pertanian Sawah Tadah Hujan 578,25 Ha

Ladang/Tegalan 283,50 Ha

Perkantoran 1,5 Ha

Sekolah 1 Ha

Jalan 2 Ha

Lapangan Sepak Bola 2 Ha

3) Orbitasi

Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat 15 km

Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 30 Menit

Jarak ke Ibu Kota Kabupaten 90 km

Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kbupaten 2 jam

4) Jumlah penduduk

| No | Uraian | Keterangan |
|--------|-----------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | ±1.441 Jiwa |
| 2 | Perempuan | ±1.336 Jiwa |
| 3 | Kepala keluarga | ±179 KK |
| Jumlah | | ±3.616 Penduduk |

Sumber: Monografi Desa Pancasila

Secara administratif batas wilayah Desa Pancasila sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bandar Rejo
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krawang Sari
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Putih
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung.

b. Kondisi Demografis Desa Pancasila

Jumlah berdasarkan jenis kelamin Penduduk Desa Pancasila pada tahun 2017 berjumlah ± 2.777 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.411 orang, sedangkan wanita/perempuan berjumlah 1.366 orang. Dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak ± 719 Kepala Keluarga.

B. Awal Keberadaan Ormas-ormas Islam di Desa Pancasila

Kita ketahui bersama bahwa sebuah masyarakat tidak bisa hidup jauh dengan keadaan agama, sebab agama merupakan keyakinan yang ada sejak jaman dahulu kala, berikut agama Islam atau ormas-ormas Islam yang ada di Desa Pancasila

1. Organisasi NU di Desa Pancasila

Nahdatul Ulama disingkat dengan NU memiliki arti kebangkitan ulama, sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H di kota Surabaya. Latar belakang berdirinya Nahdatul Ulama memang sangat berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam waktu itu. Pendiri resmi Jamiyah Nahdatul Ulama sendiri tak lain adalah hadratus Syeikh K.H.M. Hasyim Asyhari, satu satunya penyusuh pondok pesantren Tebu Ireng, jombang, jawa timur. Sedangkan

yang bertindak sebagai arsitek sekaligus motor penggerak yaitu K.H. Abdul Wahab Hasybullah, pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum Tampak Beras Jombang, kyai Wahab ini adalah salah satu santri utama Kyai Hasyim ia sangat lincah dalam melakukan segala hal energik, banyak akah ditambah ia sangat mahir dalam ilmu bela diri. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asyari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *i'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* kedua kitab tersebut kemudian di implementasikan dalam khittah NU yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial keagamaan dan politik. Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan ajaran Islam menurut paham kitab *i'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah* ditengah-tengah kehidupan masyarakat, didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

Demikian sejarah organisasi Nahdatul Ulama dan pendirinya, berkembangnya organisasi tersebut masuk ke pelosok-pelosok daerah di seluruh negeri ini, begitu pula di daerah Lampung salah satunya di desa pancasila kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berikut masuknya Organisasi Nahdatul Ulama di desa pancasila menurut tokoh Agama desa pancasila.

Wawancara dengan Bapak Tafsir selaku Tokoh Nahdatul Ulama mengatakan bahwa, “Organisasi Islam Nahdatul Ulama merupakan salah satu organisasi tertua dan paling dominan di Desa Pancasila berbeda dengan organisasi-organisasi pendatang baru masih memiliki sedikit pengikutnya. Pada masa silam merupakan kejayaan organisasi NU di desa pacasila dengan dominasi kelompoknya dan dengan tradisi-tradisi keIslaman yang sering dilakukan, organisasi belum diketahui siapa pastinya pembawanya sebab

² Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Jakarta: Khalista, 2002), h.20

masyarakat pancasila merupakan perpindahan penduduk dari jawa. Yang diketahui masyarakat jawa mayoritas pengikut organisasi Nahdatul Ulama, di era sekarang ini organisasi ini kian seimbang dengan organisasi-organisasi baru yang masuk di Desa Pancasila. Namun kearifan lokal yang dibawa oleh organisasi NU sering menimbulkan simpang siur anggapan yang kurang baik di dengar oleh telinga masyarakat seagama Islam.³

Sedangkan wawancara dengan Bapak Nurhasan, Nahdatul Ulama berdiri di Desa Pancasila memang belum jelas siapa pembawanya, yang pasti organisasi Nahdatul Ulama merupakan ormas Islam yang pertama kali ada dan berdiri di Desa ini, namun ajaran-ajaran Islam yang bernafaskan Nahdatul Ulama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang disebarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, termasuk para wali songo yang memperjuangkan agama Islam di indonesia hingga sampai pada desa ini. Bersyukur pada allah bahwa desa ini diberikan penerangan cahaya Islami meski sekarang-sekarang ini banyak konflik dan permasalahan yang didasari atas perbedaan ormas Islam yang sekarang ini bermunculan didesa pancasila.⁴

2. Sejarah Organisasi Muhammadiyah di Desa Pancasila

Sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah terjadi di kota Yogyakarta, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ia adalah seorang pedagang dan juga sekaligus pegawai khatib dari keraton Yogyakarta saat itu. Salah satu faktor berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah banyaknya orang Islam yang sudah melenceng dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni banyak sekali amalan yang bersifat mistik. Oleh karena itu, ia kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah.⁵

Tujuan berdirinya organisasi Muhammadiyah secara rinci dapat kita lihat dari tujuan pokok dalam anggaran dasar organisasi ini. Berikut ini beberapa tujuan merupakan pokok utama dibentuknya organisasi tersebut:

- a. Tujuan utama yaitu mengembalikan ajaran agama Islam agar sejalan dengan Al-Qur'n dan hadits.

³Wawancara dengan Bapak Tafsir Tokoh Nahdatul Ulama Pancasila, April 18-2018

⁴Wawancara dengan Bapak Nurhasan Tokoh Nahdatul Ulama Pancasila, April 19-2018

⁵Ahamad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Jakarta: Al-Mizan, 2016) h. 7

- b. Meningkatkan pengajaran dan pendidikan dengan agama Islam sebagai landasannya.
- c. Meningkatkan kesejahteraan umat Islam pada khususnya dan manusia pada umumnya.
- d. Meniapkan generasi muda dengan pembinaan yang bertujuan membentuk pemimpin bagi bangsa, agama dan Rakyat.
- e. Membantu anak yatim yang ada di Indonesia.
- f. Mendorong umat Islam agar hidupnya mengikuti ajaran Islam yang sesungguhnya.

Hasil dari perjuangan para ulama sampailah ajaran ini di penjuru nusantara, salah satunya desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Berikut wawancara dengan Bapak Shohibun selaku ketua Muhammadiyah di Desa Pancasila mengatakan bahwa, “Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi dominasi nomer dua setelah Nahdatul Ulama. Organisasi ini dibawa oleh almarhum Bapak muqrom yang kebetulan orang tua kandung saya, pada kisaran tahun 1980-an. Dengan jerih payah beliau dan kesabaran dalam rangka menyebarkan agama Islam yang bernamakan organisasi Muhammadiyah, awal munculnya organisasi ini mendapatkan pertentangan oleh warga penganut organisasi Nahdatul ulama, sebab organisasi Muhammadiyah membawa pengajaran murni yang bernafaskan alqu’an dan hadits tanpa di tambah dengan tradisi-tradisi orang Jawa lakukan dengan mengkaitkan agama didalamnya. Namun dengan kegigihan dalam penyebarannya mendapatkan hati masyarakat yang menganggap bahwa organisasi ini lah yang benar”.⁶

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Toha Ahmad yang menyatakan bahwa, “organisasi Muhammadiyah semata-mata bukanlah organisasi yang fanatik terhadap golongannya, namun para penganut ormas inilah yang yakin, tidak mau ormasnya di kotori oleh ormas atau individu yang kurang pas dengan pemikirannya, mengakitbatkan saling cela, saling menjelek-jelekan

⁶Wawancara Dengan Bapak Shohibun Ketua Muhammadiyah Pancasila, April 20-2018

ormas lain. Kalo organisasinya tidak salah apa-apa dan bahkan tidak tau apa-apa terkait permasalahan yang sering muncul dimasyarakat”.⁷

Organisasi Muhammadiyah kian serius dalam penyebarannya, ditandai dengan membangun tempat pendidikan yaitu sekolah SMP dan MI Muhammadiyah 3 natar, hal ini diharapkan agar generasi penerus bangsa dapat berkontribusi dalam pembangunan moral dan mejunjung tinggi harkat martabat negara dengan menjadi pemimpin atau generasi yang religiusitas.

3. Sejarah Organisasi LDII di Desa Pancasila

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang pada awal mula berdirinya pada 3 januari 1972 di surabaya, jawa timur. Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan darul hadits/Islam jama'ah yang mana dalam pendirinya yaitu H. Nurhasan Al Ubaidah pada tahun 1951. Setelah aliran tersebut diarang tahun 1971, kemudian berganti dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972 selanjutnya LEMKARI tahun 1972 tersebut berganti nama lagi menjadi LDII sampai pada saat ini. Motto LDII ada 3 yaitu:

a) Dalam QS Al-Imran, ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Al-Imrah Ayat 104)”

⁷Wawancara dengan Bapak Toha Ahmad tokoh Muhammadiyah Pancasila, April 21-2018

b) Dalam QS An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl Ayat 125)”.⁸

Hasil dari perjuangan para ulama sampailah ajaran ini di penjuru nusantara, salah satunya desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Pancasila muncul sejak tahun 1990-an. Organisasi ini muncul dan dibawa oleh hasil perkawinan antara Bapak Tumino dan Ibu Sri, Ibu Sri adalah asli warga pancasila dan mendapatkan suami masyarakat Candimas yang mana beliau adalah salah satu mubaligh organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Mulai dari situlah penyebaran dan perekrutan atau yang biasa disebutkan dalam organisasi LDII adalah “baiat”.⁹

Organisasi ini berkiprah dibidang dakwah, pendidikan, dan sosial keagamaan masyarakat. Selaku ormas yang bergerak dibidang dakwah telah banyak melakukan perubahan reformasi didalam tubuh LDII, membuat kelompok ini makin diterima masyarakat desa Pancasila, sama dengan umat Islam lainnya mereka beribadah berpedoman kepada alqur'an dan Hadits, Ijma dan qiyas.

Aspek yang telah menjadi komitmen LDII yang selalu dikedepankan sebagai berikut: pertama “aspek moral” sebagai organisasi dakwah Islam sudah semestinya mengedepankan aspek moral dalam menghadapi berbagai masalah. Kedua “aspek kecendekiawan” dalam menyikapi setiap persiapan LDII melakukan kajian-kajian yang mendalam dan berusaha mengerti serta memahami sampai detail. Dengan kata lain LDII dalam menyikapi setiap permasalahan akan menempatkan secara proporsional dan mengola secara

⁸Beni, *Cinta Alam Indonesia LDII* (Bandar Lampung,2018) h. 13

⁹Wawancara Dengan Bapak Ngatiman Ketua LDII Pancasila, April, 24-2018

profesional. Ketiga “aspek ekonomi mandiri” yang dimaksud konsep ini tentu bukan penyelenggaraan ekonomi yang tertutup, melainkan penyelenggaraan kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kekuatan dan kemampuan sendiri yaitu dari warga, oleh warga sedang kemanfaatannya tidak terbatas.¹⁰

Hasil wawancara dengan tokoh organisasi LDII “ Lembaga Dakwah Islam Indonesia salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia yang memiliki cita-cita sebagai wadah umat Islam untuk mempelajari, mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam secara murni berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, dengan latar belakang budaya masyarakat Indonesia, dalam bingkai Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, jadi organisasi saya murni dan nurut sama pemerintah Indonesia.¹¹

4. Sejarah Organisasi Shalafi di Desa Pancasila

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Syahroni yang mengatakan bahwa, “Gerakan Salafi lahir karena adanya *khobar* yang disampaikan oleh Rasulullah tentang keutamaan generasi salaf. Secara bahasa, salaf berarti terdahulu. Oleh karena itu istilah generasi salaf memiliki makna yang relatif. Generasi yang lalu merupakan generasi salaf bagi masyarakat yang hidup dimasa kini. Namun demikian, generasi hari ini pun juga merupakan generasi salaf bagi umat yang akan datang”.¹²

Organisasi Shalafi di Desa Pancasila merupakan organisasi yang di anggap baru di dalam masyarakat, sebab organisasi ini terdengar kisaran 10 tahun belakangan ini. Penyebar dan pembawa organisasi ini adalah BapK Abdullah Syahroni.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Syahroni yang mengatakan bahwa, “Sejujurnya bahwa saya pribadi memang dulu meyakini Muhammadiyah sebagai aliaran saya, namun saya memiliki keragu-raguan terhadap Muhammadiyah ketika mendapatkan pengajaran waktu saya kuliah di Sukabumi Jakarta yang dekat dengan Bogor sana, di pondok Ar-roqyah dengan bernaafaskan aliran salaf, lalu saya pulang dan menyebarkan agama ini dengan perlahan sebab saya berfikir bahwa ini adalah agama yang hak sedangkan masyarakat merupakan penganut organisasi lain yang lebih dahulu di anutnya, sebenarnya membawa ajaran ini disebarkan didesa Pancasila merupakan pekerjaan rumah yang luar biasa, sebab masyarakat lebih dahulu

¹⁰Wawancara dengan Bapak Muntolik Wakil Ketua LDII Desa Pancasila, 28 april 2018

¹¹Wawancara dengan Bapak Dasah Mubaligh LDII Desa Pancasila, 5 Mei 2018

¹²Wawancara dengan Bapak Abdulah Syahroni Ketua Oraganisasi Shalafi Desa Pancasila, april 27-2018

berorganisasi, pasti lumayan sulit, dengan izin Allah, alhamdulillah semuanya lancar meski ya begitulah masyarakat tanggapannya”.¹³

5. Sejarah Organisasi Khilafatul Muslimin di Desa Pancasila

Dapat diketahui bahwa ulil amri setelah wafatnya Rosullah Saw tidak lain adalah Al-Khulafaul Al-Rasidin, Khalifah atau Amir mukminin/ imam umat Islam yang meliputi dunia saat itu. Dengan demikian ketaatan umat Islam terhadap Ulil Amri /pemimpin wajib hukumnya sampai hari kiamat dan tidak boleh mengalami kekosongan serta akan dipertanggung setiap muslim/ muslimah dihadapan Allah kelak. Khilafatul Muslimin merupakan salah satu wadah umat atau wihdatul umah/ jamaah Islam sedunia berdasarkan Addin yang wajib ditegakan dimuka bumi. Jadi masyarakat komunitas Khilafatul muslimin meyakini bahwa sejarah berdirinya khilafatul muslim sejak jaman dahulu bukan baru-baru ini.

Awal berdirinya organisasi Khilafatul Muslimin berkisar 6 tahun belakangan ini, organisasi Islam ini dibawa oleh salah satu mantan murid dari Bapak Abdulah Syahroni yang mana beliau adalah tokoh sekaligus pembawa organisasi Shalafi di Desa pancasila. Bapak iming menganut organisasi ini sejak beliau melakukan pendidikan di pondok Khilafatul Muslimin yang bertempat di Kota bumi, beliau pulang ke Desa Pancasila dengan menyebarkan paham organisasinya dengan cara medatangi tiap-tiap rumah dan memberikan selebaran yang berisikan rekrutmen ke organisasinya.

Wawancara dengan Bapak Toyok mengatakan bahwa, “organisasi ini kami sebarakan didesa ini dengan bersama rekan-rekan bukan semata-mata ingin merusak agama Islam, namun ingin mengembalikan ajaran Islam kejalan yang benar dengan jalan yang telah ada berdasarkan al-qur'an dan hadits,

¹³Wawancara dengan Bapak Abdulah Syahroni Ketua Oraganisasi Shalafi Desa Pancasila, april 27-2018

banyak hal yang perlu diperjuangkan di agama Islam ini, bukan hanya sholat saja namun butuh amalan-amalan yang lain, berbai'at dengan amir dan masih banyak lagi".¹⁴

Organisasi khilafatul muslimin tidaklah mempunyai jakauan wilayah tertentu, namun luas penyebaran dakwahnya mencangkup seluruh wilayah yang dapat dijakau dibelahan dunia ini. Sebagai sebuah organisasi dalam setiap perjuangannya pasti memiliki visi dan misi, adapun visi dan misinya yaitu memakmurkan bumi dan mensejahterakan umat demi keadilan Islam bagi seluruh makhluk Allah SWT. Pergerakan Khilafatul Muslimin mempunyai pusat pemerintahan di Provinsi Lampung, dan tidak dapat menutup kemungkinan akan pindah tempat di wilayah yang lain sesuai dengan perkembangannya.

Motto pemikiran Khilafatul Muslimin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa 59)

Hasil wawancara dengan Bapak Madrois mengatakan bahwa, "Dari pemahaman ayat tersebut dapat diketahui bahwa ulil amri setelah wafatnya Rosullah SAW. Tidak lain adalah al-khulafa'u Al-Rasyidin, Khalifah/amir al-mukminun/imam umat Islam yang meliputi wilayah dunia saat itu. Dengan demikian ketaatan umat umat Islam terhadap ulil amri/pemimpinan adalah wajib hukumnya sampai hari kiamat, dan tidak boleh memiliki kekosongan serta akan dipertanggung jawabkan oleh setiap muslim/muslimah dihadapan allah kelak. Maka khilafah Islamiah milik kaum muslimin atau khilafatul muslimin adalah salah satu-satunya wihtatul umah/jamaah umah Islam

¹⁴Wawancara dengan Bapak Iming Tokoh Khilafatul Muslimin Desa Pancasila Mei 02-2018

sedunia berdasarkan *ad-din* yang wajib ditegakkan dimuka bumi. Karenanya terwujudnya masyarakat Islami yang menjadi cita-cita kita; bersama kebebasan (kemerdekaan) umat non Muslim didalam melaksanakan beribadatannya sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Sejarah membuktikan bahwa kejayaan kaum muslimin dimassa lampau, dikarenakan umat Islam pada saat itu mampu mempersatukan dan mempertahankan keutuhan Umat”.¹⁵

a) Data-data ORMAS Islam di Desa Pancasila Dusun 1

| No | Nama ORMAS Islam | Keterangan |
|--------|---------------------------------------|------------|
| 1 | Nahdatul Ulama (NU) | 150 |
| 2 | Muhammadiyah | 90 |
| 3 | Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) | 50 |
| 4 | Shalafi | 40 |
| 5 | Khilafatul Muslimin | 25 |
| Jumlah | | 355 |

Sumber: Dokumentasi ORMAS Islam Desa Pancasila Dusun 1

C. Aktivitas Ormas Islam Desa Pancasila

Hakikat semua ormas Islam memiliki aktivitas-aktivitas dalam menjalankan kegiatan peribadatannya untuk menjalani tuntunan sesuai yang mereka yakini dan mereka programkan dari pimpinan pusat maupun ranting ataupun desa, berikut bentuk aktivitas dan programnya:

1. Kegiatan Organisasi Nahdatul Ulama

| NO | Kegiatan Ormas Islam | Waktu Kegiatan | Keterangan |
|----|----------------------|-----------------|---|
| 1. | Yasinan bapak-bapak | Jam 19:30-21:00 | Dilakukan setiap sabtu malam bergilir di tiap-tiap rumah setiap |

¹⁵Wawancara dengan Bapak Madrois Tokoh Oraganisasi Khilafatul Muslimin Desa Pancasila, Mei 03-2018

| | | | |
|----|-------------------|-----------------|--|
| | | | minggunya dan ketika ada warga yang meninggal selalu mendapatkan amanat untuk yasinan selama 7 hari di tempat yang sedang berduka. |
| 2. | Pengajian Ibu-ibu | Jam 13:30-15:30 | Kegiatan ini dilakukan setiap minggunya di hari jumat selasai sepulangnya kaum lelaki melakukan ibadah sholat jumat |
| 3. | Pengajian Akbar | Jam 08:30-11-30 | Pengajian akbar ini dilaksanakan setiap bulannya, hal ini merupakan salah satu program desa dan dihadiri semua ormas-Islam atau semua masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. |
| 4. | Risma | Jam 19:30 | Kegiatan risma ini lakukan setiap malam selasa, acara ini dilaksanakan dengan mendengarkan ceramah kaum setempat lalu |

| | | | |
|----|------------------------|-----------------|---|
| | | | dilanjutkan dengan hadrohan yang lebih sering tidak dibatasi waktu. |
| 5. | Risma Gabungan Senatar | Jam 19:30-22:30 | Ini merupakan salah satu kegiatan Risma dan rismawati yang dilakukan setiap bulannya dan bergilir di setiap desa-desa yang tergabung dalam Risma Gabungan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatannya bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan di desa tersebut. |



Sumber:wawancara Dengan Tokoh Nahdatul Ulama

2. Kegiatan Organisasi Muhammadiyah

| NO. | Kegitan Oramas Islam | Waktu Kegiatan | Keterangan |
|-----|--------------------------|-----------------|--|
| 1. | Pengajian Ibu-ibu Aisiah | Jam 13:30-15:30 | Kegiatan ini dilakukan di setiap minggu, dalam pengajian ini biasa mengambil ustad sari luar desa, dengan sistem pengajian |

| | | | |
|----|---|-----------------|--|
| | | | menafiskan Al-qur'an dan mengkaji Hadits-hadits |
| 2. | Pengajian Bapak-bapak | Jam 19:30-21:00 | Kegiatan ini tidak beda jauh dengan pengajian Ibu-ibu, mengkaji Al-qur'an dan Hadits yang dilaksanakan pada minggu malam |
| 3. | Pengajian Aisyah | - | Kegiatan ini lakukan pada setiap 3 bulan sekali dan bergabung dengan Desa-desa natar lainnya, kegiatan ini dilakukan antara pagi dan ba'da dzuhur tergantung tuan rumah. |
| 4. | Sekolahan MI dan SMP Muhammadiyah 3 Natar | - | Sekolahan ini merupakan bentuk dari kegiatan pimpinan pusat dalam meningkatkan pendidikan masyarakat yang berbasis imu agama dan imu umum |

Sumber:wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah

3. Kegiatan Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

| NO. | Kegiatan Ormas Islam | Waktu Kegiatan | Keterangan |
|-----|----------------------|----------------|------------|
|-----|----------------------|----------------|------------|

| | | | |
|----|---|-----------------|---|
| 1. | Pengajian Kelompok | Jam 18:30-20:30 | Pengajian kelompok ini dimaksudkan untuk semua kelompok, baik Ibu-ibu dan Bapak-bapak dan remajanya, dilakukan setiap malam minggu dan malam selesa malam |
| 2. | Pengajian penerobosan pusat/daerah/desa | - | Kegiatan ini dilakukan tidak tentu dalam waktunya, pengajian yang di tinjau langsung dari pimpinan pusat, daerah, bahkan desa |
| 3. | Pengajian Teks | Jam 13:00-14:30 | Pengajian dilakukan setiap hari jum'at dengan pembacaan teks yang ditulis oleh pimpinan pusat/imamnya dalam rangka sambung jamaah |
| 4. | Pengajian cabirawit | Jam 16:00-17:50 | Pengajian yang dimaksud adalah pengajian anak-anak dalam rangka membina generasi penerus da dilaksanakan setiap hari hari terkecuali hari minggu |
| 5. | Pengajian Muda-mudi | Jam 19:00-20:30 | Pengajian yang |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | dilakukan setiap malam hari kecuali malam minggu dan selasa malam |
|--|--|--|---|

Sumber: Wawancara dengan Tokoh LDII

4. Kegiatan Organisasi Shalafi

| NO. | Kegiatan Ormas Islam | Waktu Kegiatan | Keterangan |
|-----|------------------------|-----------------|--|
| 1. | Kajian | Jam 19:30-21:00 | Pengajian ini dilakukan setiap malam minggu, dalam kajiannya membahas Al-qur'an dan Hadits |
| 2. | Pengajian Daerah/pusat | Jam 09:00 | Dilakukan berpindah-pindah tempat dengan pengisi pimpinan pusat ataupun daerah |

Sumber: Wawancara dengan tokoh Shalafi

5. Kegiatan Organisasi Khilafatul Muslimin

| NO. | Kegiatan Oramas Islam | Waktu Kegiatan | Keterangan |
|-----|-----------------------|-----------------|---|
| 1. | Pengajian sup | Jam 19:30-20:30 | Yang dimaksud dengan pengajian sup yakni pengajian yang dilaksanakan pada malam hari di tiap-tiap rumah (golonganya saja) dan biasa |

| | | | |
|----|-------------------|-----------------|---|
| | | | dilaksanakan pada hari selasa. |
| 2. | Pengajian Generus | - | Pengajian ini dimaksudkan untuk kegiatan muda dan mudinya dalam rangka membina pemuda agar tidak terpengaruh dari lingkungan luar yang bukan golongannya. Tetap taat pada amirnya dan jadi penerus. |
| 3. | Agniaan | Jam 08:00-11:30 | Kegiatan ini di khususkan untuk orang tua atau yang sudah berumah tangga dan di khususkan untuk para pengurus Khilafatul Muslimin, ini dilaksanakan sebulan sekali. |
| 4. | Halaqoh | - | Kegiatan ini semacam pengajian akabar di tempat-tempat umum biasanya, namun yang membedakan ini hanyalah khusus untuk ormas Khilafatul |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | muslimin yang telah di baiat. ¹⁶ |
|--|--|--|--|

Sumber: wawancara dengan tokoh Khilafatul Muslimin

D. Program Desa Dalam Penanggulangan Konflik.

Sebagaimana yang telah visi dan misi Desa Pancasila yakni “demokratis memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan didesa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui badan permusyawaratan desa dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra pemerintah desa yang mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga dan desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat, seperti masalah ekonomi, keagamaan dan sosial masyarakat.

1. Visi Desa

“Kebersamaan dalam bidang sosial dan toleransi agama membangun Desa Pancasila yang lebih maju”. Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggara program-program dari bidang sosial, bidang ekonomi, bidang agama dan pelaksanaan pembangunan di Desa Pancasila baik secara individu maupun kelembagaan, sehingga lima tahun kedepan

¹⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama terkait penelitian

Desa Pancasila mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi, dan ketentraman masyarakat dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

2. Misi Desa

- a) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada
- b) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintah dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif
- c) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan desa Blederan yang sama, tentram dan damai.
- d) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seperti halnya dalam wawancara dengan Bapak Suwondo selaku kepala desa pancasila, beliau mengatakan bahwa “kami selaku kepala desa pancasila dan perangkat desa telah berupaya membuat program program yang berkaitan dalam menyatukan masyarakat, meningkatkan solidaritas masyarakat, namun faktanya sampai sejauh ini belum menuai hasil yang memuaskan, masih tetap saja ada konflik yang selalu meruncing dan mengganggu kerukunan bersama, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi saya khususnya, dan para pamong-pamong desa, sebab ini merupakan tanggung jawab kita bersama, bukan hanya saya dan yang lain tetapi semua masyarakat harus memiliki kesadaran terhadap apa yang harus dilakukan dalam memperkecil konflik-konflik yang ada didekat kita, jadi kami juga tidak tinggal diam dalam hal ini, kami selalu mencari program-program atau solusi-solusi yang nantinya akan dipakai dalam penyelesaian konflik untuk mengembalikan kerjasama diantara masyarakat”.¹⁷

Program-program desa yang telah di bentuk dalam rangka mengembalikan solidaritas masyarakat Desa Pancasila

¹⁷Wawancara Dengan Bapak Suwondo Selaku Kepala Desa Pancasila, Pancasila 12 Juli 2018

a). Gotong royong setiap bulan satu kali

gotong royong ini dilakukan setiap bulannya meski hanya satu kali, hal ini harapkan masyarakat bisa berbaur bersama dan mebersihkan lingkungan ataupun membuat badan jalan yang kiranya sempit atau membutuhkan perbaikan.

b). Pengajian bergilir (dilakukan satu bulan sekali)

kegiatan ini lakukan setiap satu bulan sekali bergilir dari dusun satu sampai dusun 6, pengajian sesuai yang tuan rumah kehendaki, baik berupa yasinan, berjanjen, hadroh/sholawatan maupun ceramah.

c). Perlombaan antar TPA yang dilakukan satu tahun sekali

perlombaan TPA ini dimaksudkan untuk memberi semangat atau memberikan apresiasi terhadap anak-anak yang giat belajar dan mengharapkan cikal bakal penerus Desa Pancasila yang memiliki karakter keagamaan yang baik.

d). Program sholat Idul Fitri dan Idul Adha satu desa Pancasila jadi satu.

Sholat Idul Fitri ataupun Idul Adha biasanya didesa lain dilaksanakan dengan terpisah dari dusun lain-lain, berbeda dengan desa pancasila, yaki melakukan program dengan menyatukan sholat tersebut dengan bersama-sama menjadi satu dari dusun 1 (satu) sampai dusun 6 (enam).

E. Fasilitas Umum Pasca Konflik Umat Islam Desa Pancasila

Beberapa yang disayangkan dalam sebuah konflik yang ada dalam masyarakat, dari segi sosial yakni makin terpuruknya solidaritas yang ada dalam masyarakat, tidak lagi adanya yang menjunjung tinggi harkat martabat sesama manusia meski dalam kehidupan seagama. Berikut beberapa tempat yang terpecah karna hasil dari konflik Desa Pancasila, meski konfliknya bukan dalam bentuk kekerasan:

1. Masjid Nurul Ikhwan

Tempat suci ini berada di Pancasila Rt 002 dusun 1, karena sering terjadinya cekcok antar ormas Islam maka sebagian penganut ormas Nahdatul Ulama memilih mundur dari masjid tersebut, sehingga membuat masjid kembali pada tanggal 08-07-2017. Hal ini lakukan untuk menghindari konflik yang berkepanjangan. Sebab itu masjid Nurul Ikhwan sekarang sering di gunakan pengajian oleh ormas-ormas seper Shalafi dan Khilafatul Muslimin. Jadi total masjid dusun satu menjadi 5 masjid dengan jarak yang berdekatan.

2. Pondok Pesantren Ulul Azmi

Pondok pesantren Ulul Azmi didirikan oleh masyarakat pancasila dusun 1 (satu), awal mulanya didirikan dari hasil kesepakatan bersama masyarakat, namun yang disayangkan pada saat itu malah justru pondok ini dijadikan ajang merekrut santri untuk ikut dalam golongan shalafi yang akan di pondokkan di yogyakarta. Dari waktu itulah mulai

secara perlahan pondok semakin sepi dan sekarang bahkan bangunannya dijadikan rumah kosong tanpa penghuni.

3. Lumbung Padi

Pada saat dalam masih menjunjung nilai-nilai kerukuan dalam masyarakat, lumbung padi pancasila dalam keadaan yang stabil bahkan jaya, namun karena mulai adanya benih-benih pemisah diantara masyarakat berefek pada hancurnya kerjasama dalam bidang pangan tersebut.¹⁸



¹⁸Hasil observasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat.

BAB IV

ORGANISASI AGAMA DALAM SITUASI KONFLIK

A. Bentuk Interaksi Organisasi Sosial Keagamaan di Desa Pancasila

Kelompok masyarakat pada dasarnya dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial atau sebaliknya menimbulkan norma-norma sosial yang baru. Dalam hal ini, interaksi merupakan suatu media untuk menyesuaikan norma-norma dengan keadaan dan kondisi baru sesuai dengan perkembangan masyarakat. Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial juga sebagai bentuk kecenderungan konflik sosial.¹

Mewujudkan hubungan sosial yang positif dalam masyarakat yang memiliki perbedaan pemikiran bukanlah hal yang mudah, setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Secara sosiologis, kemaslahatan memiliki kaitan yang erat sekali dengan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Desa Pancasila memiliki dua hal yakni negatif dan positif, dalam interaksi sosial didalam bentuk negatif merupakan konflik antara kelompok umat beragama yang menyandarkan pola pikirnya dengan fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat lain. Atau seseorang yang selalu bersikeras dalam menyikapi paham, dan dengan cara demikian ketatnya sehingga tidak dapat melihat dengan

¹Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi* (Jogjakarta: UII Press, 2001), h. 1

wajar, dan tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang-orang lain, mempertimbangkan antara pendapat yang ada disisinya dan yang ada di sisi mereka, sehingga dapat memilih suatu yang dalilnya lebih kuat dan neracanya lebih kuat. Positif dalam berinteraksi yakni menguatkan rasa kesatuan antar kelompoknya, kompak dalam mengambil keputusan bersama.

Perkembangan organisasi agama akan mempengaruhi terhadap proses interaksi di masyarakat. Ritus, keyakinan, dan corak organisasi keagamaan yang baru akan berbeda dengan masing-masing kelompok keagamaan yang terlebih dahulu berdiri kokoh. Pada umumnya organisasi agama baru itu menunjukkan pemisahan dengan masa lalu dan memuliakan semangat kesatuan dan persatuan baru, namun menunjukkan sikap penolakan terhadap organisasi agama lainnya. Pertentangan antara organisasi agama menunjukan bahwa agama bukan hanya sebagai pemersatu (*integrative factor*) tetapi juga faktor disintegratif (*disintegrative factor*).²

Berikut beberapa tanda-tanda sikap berlebihan dalam beragama di Desa Pancasila

1. Antagonisme Agama

Tanda paling mencolok ialah menyikapi perbedaan agama dengan fanatisme yang keterlaluan sehingga tidak mau mengakui hak pendapat lain yang ada. Atau, kebakuan pola pikir manusia yang selalu bersikeras atas sesuatu paham dengan cara demikian ketatnya sehingga tidak dapat melihat, dengan wajar, sesuatu demi perbaikan masyarakat,

²Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: Marja, 2013), h. 32

tercapainya tujuan agama serta terpenuhinya kehendak masa.³ Atau tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang-orang lain dan mempertimbangkan antara pendapat yang ada disisinya dan yang ada disisi mereka, sehingga dapat memilih sesuatu yang dalilnya lebih kuat dan neracanya lebih berat. Antagonisme di antara beberapa kelompok cukup mencolok, ketegangan jelas terlihat diantara ormas-ormas Islam.

2. Kurangnya Toleransi

Tanda-tanda sikap berlebihan lainnya ialah bersikap keras dalam mempertahankan apa yang diyakininya, kasar, tidak berperangi halus dalam berkomunikasi serta berdakwah, bertentangan dengan petunjuk Allah Swt, dan Rosul-Nya.⁴ Padahal Allah Swt, telah memerintahkan kita agar mengajak pada agama-Nya dengan hikmah kebijaksanaan, bukan dengan kejahilan; dengan pengajaran yang baik, bukan dengan ungkapan-ungkapan yang kasar, serta berdebat menggunakan cara yang paling baik, sesuai dengan firman Allah Swt (QS Al-Nahl 16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

³Hasil Observasi Penelitian berdasarkan keadaan yang ada didesa Pancasila

⁴ Hasil Observasi Penelitian berdasarkan keadaan yang ada didesa Pancasila

Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl16:125)

Weber dan Kaum Sanderson menyatakan bahwa fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja, seperti yang disinyalir oleh berbagai pihak selama ini, dalam hal ini weber menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut, teori konflik yang dikemukakan oleh ilmuan sosiologi Ralf Dahrendrof yaitu Menurut teori struktural fungsional masyarakat dalam keadaan statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya, kalau menurut teori fungsional struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.⁵

Hanya saja yang menjadi perhatian penulis disini ialah bahwa tersisarnya peristiwa-peristiwa itu telah mengakibatkan adanya perdebatan yang berkepanjangan dan diskusi yang sengit, sekitar apa yang mereka nama-namakan sebagai sikap yang berlebihan dalam beragama (*tatharruf*). Perdebatan itu telah melibatkan orang-orang yang mengerti dan yang tidak mengerti, yaitu mereka yang memang berhubungan dengan agama, disamping mereka yang tidak ada hubungan dengan agama, kecuali hubungan permusuhan dan kebencian, atau menjadikanya sebagai objek saling mengolok-olokan dan meremehkan antara

⁵ Agus Ahmad, *Sosiosophologi Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA), h.173

organisasi Islam. Dalam proses penelitian ini, akan dicoba untuk mengungkapkan fakta empiris kehidupan sosial keagamaan yang dikhususkan pada pandangan teologis masyarakat dalam hubungan dengan hal yang disebutkan terakhir ini kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang dalam organisasi keagamaan atau interaksi sosial masyarakat Islam.

Realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari konflik sosial, mungkin dari segi agama, pekerjaan, ataupun yang lainnya, apalagi pada saat ini sedang bermunculannya organisasi-organisasi Islam baru yang memiliki sudut pandang bermacam-macam, ada yang radikal dan intoleransi terhadap agama Islam yang dikira diluar dari pemahamannya. Terlepas dari semua itu, yang menjadi perhatian penulis yaitu tertuju pada tingkat konflik yang ada dimasyarakat. Dari hasil observasi di tempat penelitian bahwasanya konflik yang ada di Desa Pancasila memang belum sampai pada tingkat kekerasan fisik, namun masih dalam bentuk saling memberikan prasangka yang tidak baik terhadap ormas-ormas yang kiranya mereka anggap salah, memberikan anggapan bahwa ibadah yang dilakukan tidak ada tuntunan dari Allah dan Rosulnya. Yasinan, haul, pengajian teks, pengurusan jenazah, dan peribadatan lain yang ormas-ormas Islam sering lakukan, hal ini secara langsung menimbulkan benih-benih pemisah antara golongan Islam.

Sebagiman ini juga terjadi pada Penelitian “Konflik Agama di Indonesia dan Problem Pemecahanya yang di tulis oleh Firdaus M. Yunus” dalam kasus ini Hubungan kurang harmonis terkait kehidupan bermasyarakat dengan bernuansakan agama yaitu saling memberikan prasangka-prasangka kurang baik

dan menyudutkan ormas agama lain, seperti halnya tuduhan agama Kristen kepada Khatolik bahwa ajaran agama yang sering di sebar dan di ucapkan oleh pastur itu hanyalah kebohongan semata, konflik ini ditandai dengan kekerasan dan saling bunuh yang menghilangkan banyak nyawa yang tak beerdosa.⁶ Konflik pada masyarakat pada dasarnya memiliki tingkatan kasus yang berbeda-beda contohnya penelitian “konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama” yang di tulis oleh St. Aisyah yang menemukan berbagai konflik sosial yang di sebabkan karena Klaim identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan, dan klaim kebenaran terhadap agamanya namun buruk agama orang lain.⁷

Tentu saja penelitian ini berbeda dari penelitian diatas, sebab konflik diatas merupakan konflik yang intensitasnya tinggi dengan menggunakan kekerasan bahkan saling membunuh sedangkan penelitian ini konflik yang belum sampai pada tingkat kekerasan fisik, hanya saja dalam dalam kasusnya berawal dari hal yang sama dengan penelitian didesa pancasila yakni berawal dari adanya prasangka. Jumlah ormas yang berkonflikpun memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari penelitian diatas dengan penelitian di Desa Pancasila

Konflik agama didesa pancasila merupakan salah satu contoh bentuk interaksi yang berjalan kurang baik, sebab hal seperti prasangka buruk terhadap kelompok lain meliputi komunitas Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Shalafi dan Khilafatul Muslimin organisasi tersebut hidup berdampingan dengan hubungan yang kurang harmonis seperti halnya

⁶Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahanya”, *jurnal substantia*, Vol, 16 No 2, (Oktober 2014), h. 22

⁷ St. Aisyah BM, Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *jurnal Dakwah Tabligh*, Vol, 15, No. 2, (Desember 2014), h. 192

diskriminasi, etnosentrisme, dan kontraversi semakin memperkeruh hubungan kemasyarakatan. Maka sebab itu, hala tersebut merupakan tumpuan masyarakat untuk saling menyalahkan dalam kegiatan keagamaan, dan akan terus mengarah pada hal yang negatif contoh, munculnya rasa kebencian, persaingan dan bahkan pertentangan di masyarakat.

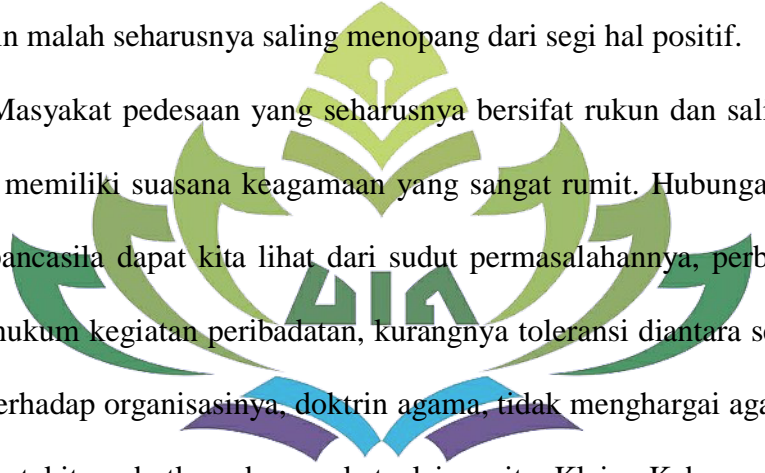
Secara umum, yang menjadi prinsip utama organisasi-organisasi revivalis Islam baru, adalah bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Islam tidak bisa dipahami secara sempit hanya sebagai seperangkat aturan ritual, umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan Islam secara kaffah. Mereka harus melakukan dakwah dengan cara yang baik untuk mengajak orang lain, agar menerapkan ajarannya sesuai organisasi agama atau ajaran-ajaran Islam tersebut.⁸

Hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa mengatakan bahwa, “Organisasi-organisasi yang ada di desa Pancasila merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki pola pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dari segi hukum agama Islam dan ketidaksamaan pola fikir antara individu tersebut dan bahkan doktrin dari organisasinya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik disini bukan berarti kekerasan secara fisik namun kekerasan dari segi celaan, bid’ah membit’ahkan, memberikan doktrin kepada organisasi yang berbeda dengan organisasinya bahwa yang tidak sejalan dengan organisasinya merupakan kelompok yang salah bukan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Jadi, saya sebagai kepala desa melihat fenomena ini sebagai hasil dari bermunculannya organisasi-organisasi baru yang merasa bahwa kelompoknyalah yang paling benar”.⁹

⁸Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 157

⁹ Wawancara Dengan Bapak Suwondo Selaku Kepala Desa Pancasila, Pancasila 12 Juli 2018

Dari ungkapan Bapak Kepala Desa diatas memberikan informasi ilmiah yang bersifat teologis bahwa setiap manusia atau kelompok di dorong dan dimotivasi oleh agama dan memiliki sebuah misi untuk saling menjaga kesucian organisasinya dan cita-cita yang dibawa dari organisasinya. Bergerak secara lugas dan di barengi dengan tindakan yang merugikan pihak lain dalam rangka pembenaran keagamaanya dan mencari-cari titik kelemahan dari pihak lain untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bentuk interaksi yang sesungguhnya bukanlah dalam bentuk yang merugikan pihak lain malah seharusnya saling menopang dari segi hal positif.



Masyarakat pedesaan yang seharusnya bersifat rukun dan saling membantu ternyata memiliki suasana keagamaan yang sangat rumit. Hubungan kurang baik di desa pancasila dapat kita lihat dari sudut permasalahannya, perbedaan tentang hukum-hukum kegiatan peribadatan, kurangnya toleransi diantara seagama Islam, fanatis terhadap organisasinya, doktrin agama, tidak menghargai agama orang lain atau dapat kita sebutkan dengan kata lain yaitu Klaim Kebenaran, dan masih banyak lagi. Secara apologis kiranya sangat mudah mengatakan bahwa kandungan agama-agama pada dasarnya adalah *non-violent* (anti-kekerasan/anti konflik), baik secara individu atau kolektif. Kenyataannya, akar kekerasan bisa dilacak ulang dalam ketidak harmonisan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan konflik sosial.

Bentuk permasalahan di Desa Pancasila sama halnya dengan teori Leopold Von Wiese dan Howard Becker yang mengatakan Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan,

perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lainnya. Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, menfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain, Penghasutan. Menyebarkan desas desus, mengecewakan pihak-pihak lain, mengganggu atau membingungkan masyarakat.¹⁰

Selain yang telah di ungkapkan oleh Bapak Kepala Desa ada juga wawancara dengan tokoh agama yang mengungkapkan bahwa, “fenomena konflik yang ada di desa ini di alami bukan dari segi ekonomi ataupun dari kekurangan sandang, pangan, papan, melainkan dari ormas-ormas ini yang sering bersitegang karena berbeda faham. Jauh dari rasa nyaman dalam bermasyarakat sebab berinteraksi dan bergaul bukan lagi menggunakan hati nurani demi ingin mempererat tali saudara namun malah menggunakan egonya masing-masing. Berkumpul tidak jauh-jauh pembahasanya, yaitu agama itu dan itu terus, sehingga serasa suram”.¹¹

Cara pandang sosiologis di atas, yang menempatkan agama sebagai salah satu variabel pembentuk konflik, pada sisi ini dirasakan perlunya memandang istilah toleransi beragama. Sebab Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam.

Manusia dengan keterbatasannya memiliki masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesamanya belum tentu berjalan dengan lancar terlebih setelah terjadinya konflik sosial yang terjadi antara beberapa organisasi

¹⁰ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, (PT. Gelora Aksara Pratama), h. 11

¹¹Wawancara dengan Bapak Tafsir Tokoh Nahdatul Ulama Pancasila, April 18-2018

Islam. Tingginya frekuensi konflik antara kelompok Islam didesa pancasila menyebabkan hubungan dalam lingkungan masyarakat kian memburuk dan kurangnya rasa toleransi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh ormas Islam:

Tokoh Nahdatul Ulama di Desa Pancasila mengatakan bahwa, “kegiatan peribadatan yang selalu di ganggu dan dibid’ahkan oleh ormas lain memang sangat mengganggu kami selaku masyarakat yang memang sudah mempercayai kegiatan ini, seperti yasinan, haul dan lain-lain, tapi apa bedanya dengan mereka yang selalu mengganggu kami dalam peribadatan yang bisa dikatakan kami sudah nyaman dengan kegiatan ini, justru ormas Islam yang baru malah membingungkan masyarakat yang awam terhadap agama. Jika dilihat dari segi apapun memang janggal dan sangat tidak nyaman dengan bermuncunya banyak ormas Islam dengan ideologi yang ekstrim, keras, saling mematahkan kegiatan keagamaan orang lain, menyalahkan dan menyangkal kebenaran, seakan-akan semua bentuk kegiatan yang dilakukan diluar kepemahaman mereka di anggap salah”.¹²

Wawancara dengan tokoh Muhammadiyah mengatakan bahwa, “Memang salah dan tidak ada tuntunanya dalam agama kegiatan yang dilakukan, oleh NU, yasinan yang di percayai bakalan meringankan siksanya di kubur, pembacaan kitab al-berjanji, manaqib, juga Pengajian teks yang dilakukan oleh orang-orang LDII yang dipercayai itu sambung jamaah dari amirnya akan masuk surga. Aneh memang kegiatan semacam itu, tapi sudah dilaksanakan dari dulu oleh mereka, ormas Islam semacam Khilafatul Muslimin yang memang kegiatan pribadatannya sangat tertutup bagi masyarakat umum, namun mereka malah justru sholat di tempat kami namun sering kali menyalahkan peribadatan kami yang kurang pas dengan tuntunannya”.¹³

Tokoh LDII mengatakan bahwa, “Kami tidak berprasangka terhadap hal semacam itu, namun faktanya kegiatan dan peribadatannya kurang melihat dasar hukum yang baik, sehingga melakukan peribadatannya semacam orang-orang yang tidak mengetahui dalil yang harus mereka pakai, banyak yang kurang mengerti secara keseluruhan agama ini, banyak contohnya dimasyakat ini yang meyebabbab berbagai konflik karna egois ingin di padang paling sempurna namun salah dalam pengamplikasiannya, yaitu yang dilakukan Khilafatul Muslimin dengan menebarkan brousur perekrutan dengan secara terang-terangan sudah menyalahi aturan, karna mengganggu warga yang diluar dari pemahamannya, dia tertutup dari segala bentuk kegiatan sosial

¹² Wawancara dengan Bapak Nurhasan selaku tokoh NU April 19 2018

¹³ Wawancara dengan Bapak Shohibun selaku tokoh Muhammadiyah Desa Pancasila, April 20-2018

maupun keagamaan, selanjutnya shalafi yang menegakkan kegiatannya di masjid-masjid yang masyarakatnya sebenarnya bertolak belakang dari pemahamannya, hal tersebut dapat memunculkan konflik baru. Masih mending kami mempunyai masjid dan kegiatannya tidak pernah mengganggu orang lain”.¹⁴

Tokoh Khilafatul muslimin mengungkapkan bahwa, “Berbaiat adalah sebuah ketaan kepada allah, sebab dalam isi berbaiat memiliki makna bertakwa pada allah, kita berjanji akan mengikuti amir, sebab amir adalah pemimpin di dunia yang harus kita yakini dan diteladani, barang siapa yang taat pada amir pasti dijamin akan masuk surganya allah. Jadi orang-orang yang tidak berbaiat pada dasarnya dia orang-orang yang salah dalam agamanya, inilah agama yang hak, lurus, dan tidak berbau bid’ah, tidak akan masuk surga allah ketika seorang muslim tidak berbaiat kepada amir yang ada di dunia. Pengadilan Islam diakhirat nanti tidak akan pernah menerima orang-orang yang melakukan kegiatan agama tanpa didasari dengan tuntutan yang hak”.¹⁵

Bapak Abdullah Syahroni mengungkapkan bahwa, “Banyak kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat terkait praktik-praktik ibadah sehari-hari, yang memasukan unsur yang tidak ada dalilnya, dan tidak bisa dipertanggung jawabkan amalannya, hak kami sebagai seseorang muslim melainkan untuk meluruskan, meski banyak orang-orang berprasangka bahwa cara kami salah, pada dasarnya mengebalikan agama Islam sebagaimana mestinya, tanpa adanya toleransi karna sudah cukup agama yang hak dan benar di diamkam, sekarang waktunya kita keluarkan ke masyarakat, sebab ini agama, bukan barang main-main yang untuk di mainkan, sekali salah dan melenceng dari aturan agama berarti dia tidak tau hukum yang benar”.¹⁶

Ungkapan para tokoh agama diatas dapat kita lihat bahwa terbentangnya benang kusut di tempat penelitian ini. Dari hasil analisis penulis bahwasanya hal tersebut dapat mengarahkan seseorang dan kelompoknya untuk memunculkan konflik-konflik baru, sebab data yang didapat dilapangan mengungkapkan kengganannya untuk bersatu dalam mewujudkan cita-cita bersama. Kita ketahui

¹⁴Wawancara dengan bapak Ngatiman selaku tokoh LDII Desa Pancasila, April, 24-2018

¹⁵Wawancara dengan bapak Iming selaku tokoh Khilafatul Muslimin Desa Pancasola, Mei 02-2018

¹⁶Wawancara dengan bapak Abdullah Syahroni selaku tokoh Shalafi Desa Pancasila, april 27-2018

bahwa interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial, maka sebab itu harus benar-benar menjaga kerukunan sebaik-baik mungkin.

Permasalahan dalam masyarakat tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan dalam tingkatannya, dikutip dari teori Gillian dan Gillian yang memberikan penjelasan ada dua proses sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif, dalam pengertian disosiatif ada beberapa kriteria ketegangan dalam masyarakat, yaitu persaingan sosial, dalam konteks ini sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan dengan cara menarik perhatian publik dengan mempertajam prasangka yang telah ada dalam masyarakat atau rasa etnosentrisme yang memiliki kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menepati urutan tangga teratas, sebagai kebudayaan yang utama, sedangkan kebudayaan orang lain dianggap sesuatu yang tidak logis.

Selanjutnya kontravensi sosial sebenarnya suatu proses yang berada diantara persaingan dan pertentangan sosial, yang mana dalam kaitanya dengan penelitian yaitu proses sosial dimana individu dan kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak nurhasan, bahwasanya kejadian dimasyarakat seperti penghentian kegiatan pengajian yang dikira kurang pas dari pandangan agamanya sudah menjadi hal yang tidak lazim dilihat dan didengar.¹⁷ dapat tergambarkan didesa penelitian yang terjadi saling mengklaim kebenaran ajaran agamanya,

¹⁷Wawancara dengan Bapak Nurhasan selaku tokoh Agama

kebencian terhadap kelompok lain, keragu-raguan terhadap kepribadian orang lain dalam kelompok lain. Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan dan perbuatan menghalang-halangi rencana pihak lain, menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum. Namun semangat yang menggelora kadang kala merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama.¹⁸ Bentuk permasalahan tersebut berbuntut pada kriteria terakhir yaitu konflik sosial, kembali lagi dalam pembahasan diatas, yang mana konflik dalam masyarakat disebabkan karena adanya prasangka curiga, ingin mendominasi organisasinya, dan merasa paling benar dalam urusan apapun itu.

Dengan meningkatnya frekuensi konflik terdapat beberapa imbas dari permasalahan tersebut yaitu organisasi Nahdatul Ulama kini membuat tempat peribadatan (Mushola) lagi agar tidak ada yang mengganggu dalam peribadahnya, sebab saling perang mulut kian sering terjadi, dilakukan oleh orang-orang yang merasa bahwa kegiatan yang dilakukannya paling benar. Hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang tentang hukum-hukum Islam dan tradisi-tradisi yang mereka anggap tidak sepaham dengan mereka. Rasa toleransi yang semakin hilang karna ada rasa ketegangan dalam setiap individu. Selain dari itu terbengkalainya Pondok Pesantren Ulul Azmi karena tenaga pengajar memiliki keniatan untuk santri dan satriwati mengikuti alirannya yaitu salafi, tentu saja aliran tersebut berbeda dengan aliran ormas dari wali santri, hal tersebut menyebabkan satu demi satu santri meninggalkan pesantren. Bukan hanya sampai disitu, hal ini merambah kebeberapa kerjasama yang dulu di bangun namun

¹⁸Alo Liliweri, *prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara), 2005, h. 30

sekarang justru mati dari sebab konflik diatas, Dari segi ekonomi yakni lumbung padi yang mati dalam kegiatannya dan tidak digunakan dan tidak berjalan sebagai mana mestinya, tentu saja hal ini salah satu efek yang muncul hasil dari berbagai permasalahan diatas atau masyarakat semakin tidak sepadam.¹⁹ Fakta empirik itu dapat di temukan pada diri pak shohibun yang mengatakan bahwa: sebuah kerjasama dapat dibangun dengan baik ketika masyarakat dan elemen-elemennya memiliki satu tujuan yang sama dan memiliki cara pandang hidup yang sama tanpa ada rasa canggung dan ketegangan, baik kerjasama dalam perekonomian maupun dalam bidang lainnya.²⁰

Penelitian “interaksi sosial Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Punduh Sari” yang di tulis oleh Usisa Rohma, bahwa masyarakat tersebut memiliki kecenderungan bersifat etnosentrisme. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan peribadatan dan saling beradu dalil untuk memperkuat apa yang dipercayainya, juga kesalahan dalam memahami agama Islam yang tidak secara utuh sehingga tidak memiliki cara pandang yang baik dalam menyikapi ormas-ormas lain yang tentu saja memiliki akar pokok pemikiran yang berbeda. Yang perlu digaris bawahi dalam penelitiann ini yaitu mengungkapkan bahwa setiap ormas Islam ingin memposisikan keadaanya dalam kebenaran dan diakui kebenarannya oleh masyarakat.²¹

Toleransi yang berkembang dalam masyarakat-masyarakat yang semakin beraneka ragam, diteruskan oleh proses skulerisasi itu sendiri. Ketika sejumlah

¹⁹Hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat desa pancasila

²⁰ Wawancara dengan Bapak Shohibun tokoh agama desa pancasila

²¹Usisa Rohmah, *Interaksi Sosial Warga NU Dan Muhammadiyah*, (Ilmu Pemerintahan Universitas: Jakarta 17 Agustus 1945)

besar anggota masyarakat secara efektif menjadi religus, semua gerakan keagamaan merosot menjadi dominasi-dominasi dan sekte-sekte. Proses ini mau tak mau, lebih menyulitkan bagi masyarakat-masyarakat dimana fiksi mengenai aturan agama menjadi rumit. Contoh di Amerika, sekulerisasi telah melanda isi agama, tanpa terlalu mempengaruhi bentuknya secara radikal, dari institusi keagamaan.²²

Penelitian diatas seakan menjadi tolak ukur kebenaran bahwa agama memang menjadi topik yang mengundang jutaan pasang mata masyarakat. Masyarakat pancasilapun memiliki kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati urutan tangga teratas, sebagai kebudayaan yang utama, sedangkan kebudayaan etnis lain di anggapnya sesuatu yang tidak logis, aneh, bertentangan dengan kehendak alam dan seterusnya. Organisasi Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Shalafi, Khilafatul Muslimin merupakan organisasi Islam yang memiliki sudut pandang yang berbeda dari sholat yang memakai kunut, yasinan, sholat-sholat sunah, juga peribadatan lainnya dan saling menyalahkan antara organisasi Islam. Agama seakan menjadi bentuk racun sosial didalam masyarakat desa Pancasila, sebab perselisihan yang ada didalam masyarakat hampir sebagian besar berakar dari agama dan merambah pada hubungan sosial. Keberadaan organisasi keagamaan pada khususnya di Indonesia menimbulkan perselisihan, begitupula masyarakat Desa Pancasila memiliki perselisihan diantara berbagai organisasi Islam yang ada di lingkungan, saling membenarkan organisasinya, dan menjelek-

²²Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interaksi Sosiologis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),h. 185

jelekan organisasi lain dan bahkan megkafirkan seseorang, hal tersebut tentu harus mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, atau harus mendapatkan kesadaran yang benar-benar sehingga tidak menambah buruk hubungan masyarakat.

Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka ditengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, skriptualis, konservatif, dan eksklusif. Berbagai ormas baru tersebut memang memiliki platform yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi, yakni pembentukan karakter manusia yang beragama kuat dan mewujudkan penerapan syariat Islam dalam masyarakat. Pemahaman kelompok baru cenderung totalistik dan formalistik. Pandangan ini menerapkan sikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga harus sesuai atau sama dengan keadaan dan perilaku Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah. Bagi mereka, konteks sosial politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupi umat Islam bukan merupakan pertimbangan penting. Sehingga, yang berlaku adalah *zero tolerance* terhadap khazanah tradisi lokal, sekaligus memusuhi intelektualisme yang bersumber dari dunia lain khususnya Barat. Sementara itu, organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah berpadangan bahwa Islam bersifat kontekstual, tidak a-historis dan a-sosiologis, karena itulah, identitas keagamaan kelompok rivivalitas sangat literalistik, kaku dan cenderung menolak perubahan sosial. Pada gilirannya, rasa frustasi demikian tampak dikalangan mereka terhadap

perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat terlambat dan ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat Barat sekuler.²³

Contoh penelitian “agama, konflik dan integrasi sosial” yang di tulis oleh Retnowati menunjukkan bahwa dalam banyak kasus konflik sosial bernuansa agama pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, baik ekonomi, tingginya kontraversi, politik dan budaya secara garis besar akan menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat.²⁴ Kontravensi sosial juga termasuk dalam deretan kasus di masyarakat pancasila, namun sebenarnya kontraversi berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, yang mana kontraversi ini di tandai dengan kebencian terhadap kelompok lain atau terhadap individu, seperti dijelaskan di atas banyak permasalahan yang dapat kita garis bawahi yakni semua permasalahan hampir karna kebencian terhadap kelompok/ormas lain.

seperti yang dikemukakan oleh bapak tafsir selaku tokoh agama pancasila dusun satu “mengemukakan bahwa prasangka oganisasi-organisasi lain terhadap pesaingnya kadang-kadang diluar nalar manusia, kenapa hal ini terjadi sebab dirinya merasa benar tanpa mau disalahkan dalam bentuk apapun itu, aku ya aku dan yang benar adalah aku, bukan yang lain, ini yang hak, dia yang batil dan salah dan menyimpang jauh, sholat di ganggu dan dibilang salah, dibilang kafir, dibilang bid’ah, kan hal semacam ini merupakan hal yang memancing emosi, bukanya rukun malah pecah”.²⁵

Kemunculan gerakan Islam yang berfariatif ini sering dilihat sementara sebagai berciri radikal, atau fundamentalis indikator yang sering diangkat adalah adanya karakter keras dan tegas cenderung tanpa kompromi untuk mencapai

²³Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 7

²⁴Retnowati, *Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo*, (*Jurnal Analisa*), Vol 21 No. 02, (desember 2014) h. 189

²⁵Wawancara dengan Bapak Tafsir selaku tokoh agama Desa Pancasila, April 18-2018

agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, atau bahkan dengan pandangan dunia Islam tertentu sebagai sebuah agama. Pro dan kontra dalam urusan agama tidak akan pernah ada habisnya. Dalam setiap konflik mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mengancam kehidupan bersama. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya penyatuan bagi masyarakat yang memiliki permasalahan dalam masyarakatnya. Dalam kesempatan demikian seringkali pemimpin kelompok keagamaan menyatakan bahwa ajaran agamanya lebih mencintai perdamaian daripada kekerasan. Namun fakta di lapangan tidaklah seindah pernyataan-pernyataan demikian. Mengapa? Karena dalam praktiknya, banyak kesulitan bagi pemeluk suatu agama menerima kehadiran pemeluk agama atau paham keagamaan lain.

B. Solusi Penyelesaian Konflik Antar Oragisasi Sosial Keagamaan di Desa Pancasila

Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Fikiran dalam memahami Islam dan ketidak jelasan pandangan tentang pokok-pokok syariatnya serta maksud-maksud risalahnya, telah menyebabkan adanya berbagai kekeliruan dalam memahami konsep-konsep Islam, serta mengacaukan pikiran manusia membuat mereka memahami sesuatu yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Diantara tanda-tanda kedangkalan dan tidak adanya keteguhan dalam pemahaman agama dan segi-segi syariat ialah senantiasa condong pada penyempitan, penyulitan dan berlebih-lebihan dalam menyalahkan

segala sesuatu dan memperluas lingkaran hal-hal yang diharamkan. Di antara masalah besar yang sering dihadapi oleh umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan agama, sebab agama merupakan tema paling penting yang sanggup membangkitkan perhatian serius dan paling intens, kenyataan ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah keagamaan berimplikasi pada proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam persoalan kemanusiaan, moral dan estetika.²⁶

Teori yang telah dipaparkan diatas yang dikemukakan oleh Durkheim dan Parson bahwa agama sangat penting untuk mempertahankan integrasi atau solidaritas masyarakat (asosiatif).²⁷ Sedangkan kerjasama (cooperation) yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²⁸

Penelitian “konflik dan integrasi sosial terhadap pemahaman keagamaan kelompok Persis dan Nahdatul Ulama” menuliskan bahwa, walaupun kelompok Persatuan Islam (persis) dan NU pada masyarakat Mekarsari berkonflik mereka

²⁶Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 20017), h. 12

²⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), h. 148-149.

²⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers), 2012. h. 65-87

tetap berintegrasi karena beberapa hal, ikatan primordial, ikatan kekeluargaan.²⁹ Namun berbeda dengan desa pancasila, kerjasama atau integrasi sosial yang dilakukan seperti pengajian dan gotong royong merupakan program desa untuk mengurangi frekuensi konflik yang semakin tinggi, Kerjasama dalam masyarakat secara tidak langsung akan memberikan senyawa baik dalam masyarakat, sebab masyarakat secara langsung akan sejenak melupakan permasalahan keagamaan, dan berbaur untuk menuju pada suatu proses keadaan atau keseimbangan dalam hubungan orang-perorangan atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses dimana menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan demi mencapai kestabilan. Kasus yang ada di desa pancasila, terdapatnya beberapa organisasi Islam yang hidup berdampingan dengan rasa keragu-raguan dan curiga diantara seagama Islam mengharuskan di antara beberapa kelompok dan individu-individu harus dapat memiliki rasa penerimaan ideologi-ideologi dari ormas yang berbeda-beda untuk mempersempit ruang konflik dan menjalin kerjasama agar menjadi masyarakat yang harmonis.

Masyarakat di pandang sebagai sistem satu kesatuan yang terdiri dari sub-sistem atau kesatuan yang terdiri dari jumlah satuan yang saling berinteraksi satu sama lain, pada proses tersebut akan timbul pula adanya saling membutuhkan antara satu-satuan dengan satuan lainnya, perilaku keagamaan warga masyarakat tampak pada adanya jama'ah (kelompok kematian, kelompok-kelompok pengajian dikalangan anak, kalangan remaja, kalangan ibu-ibu, dan kalangan

²⁹Septa, *konflik dan Integrasi, Analisis Terhadap Pemahaman Keagamaan Persis dan NU* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

bapak-bapak). Pada perubahan masyarakat di era reformasi menunjukan agama bukan hanya pada sisi negatif saja namun memiliki peranan positif yaitu menciptakan keharmonisan (*ukhuwah Islamiyah: kerukunan umat beragama dan persaudaraan dalam Islam*) antar sesama warga masyarakat, antara individu dengan khaliqnya, dan individu dengan lingkungannya. Dengan ketaatan dan kepatuhan dalam pengamalan ajaran agama, maka kedekatan dan keharmonisan diantara mereka semakin terjalin dan terbina untuk membentuk pola-pola perilaku yang memperkuat ikatan (*ukhuwah*) diantara mereka dalam suatu jamaah atau masyarakat.³⁰

Akomondasi dan Asimilasi merupakan sebuah proses penyelesaian konflik yang sangat berbeda tipis, akomondasi merupakan penyesuaian atau menyeimbangkan sebuah tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat namun belum sampai pada kerelaan, contohnya di Desa Pancasila pengajian bergilir yang dilakukan setiap bulannya, terlihat rukun ketika bersama namun masih banyak desas-desus ketika penceramah menyapaikan tidak sesuai dengan apa yang diyakini ormas lain, dalam konteks ini bisa kita simpulkan bahwa masyarakat hanya menyeimbangkan kegiatan sosial. Namun asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak dan sikap dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama, hal tersebut tergambarkan dalam program sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan

³⁰Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2005), h.37

secara bersama yang tergabung dari lima organisasi Islam Desa Pancasila meliputi Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Shalafi dan Khilafatul Muslimin, pada dasarnya kelima organisasi ini memiliki aturan dan hukum cara melaksanakan sholat Id yang berbeda, begitupula terkait waktu penentuan sholat Id, namun disepakati bersama hal tersebut dihilangkan dan mengikuti aturan pemerintah, agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama, memperhalus sikap fanatisme untuk kerukunan bersama.³¹

Kegiatan tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suratno “kegiatan ini merupakan program yang sangat bagus untuk menjalin silaturahmi di antara masyarakat dan yang terpokok yaitu mengurangi ketegangan dimasyarakat”.³² hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Miswanto yang menanggapi bahwa “semuanya berjalan dengan baik, tanpa ada paksaan, malah justru semua pihak mendukung dalam kegiatan ini, yang dapat kita apresiasi bahwa semuanya ikhlas menghilangkan tuntutan dari pimpinan organisasinya masing-masing demi ingin melaksanakan kegiatan positif ini”.³³

Agama merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan integrasi sosial. Agama juga menanamkan nilai-nilai dan norma-norma penting bagi keutuhan masyarakat kedalam individu-individu. Lebih dari itu agama menanamkan motivasi kepada individu-individu untuk berkorban demi tercapainya tujuan-tujuan kelompok. Teori-teori integrasi tentang masyarakat menekankan pentingnya *equilibrium* (keseimbangan) dan harmoni didalam masyarakat. Mereka menunjukan cara-cara yang harus ditempuh untuk mempertahankan *equilibrium* itu ditengah peristiwa-peristiwa yang mungkin. Misalnya kegiatan-kegiatan yang positif untuk mempertahankan keseimbangan dimasyarakat.³⁴

³¹Hasil observasi peneliti berdasarkan kegiatan yang ada didesa Pancasila

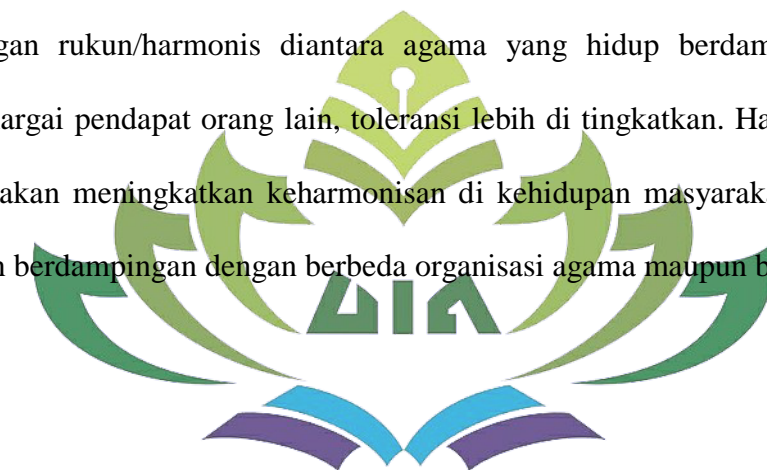
³²Wawancara dengan Bapak Suratno tanggal 5 agustus 2018.

³³ Wawancara dengan Bapak Miswanto tanggal 6 September 2018.

³⁴Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta, IKAPI, 2013), h. 102

Dalam kondisi masyarakat majemuk seperti ini, dialog antar umat beragama memang bisa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencari solusi dari cara pandang yang berbeda ini, karna dengan adanya duduk bersama dengan hati yang dingin maka titik temu dari sebuah permasalahan yang setiap hari menjadi topik hangat akan menemui titik terang. Namun bila titik temu tidak dicapai, seharusnya ketegasan hukum yang berpijak pada penghormatan hak azasi manusia dapat berbicara banyak dan semua pihak harus menghormatinya.³⁵

Sesungguhnya ada banyak jalan yang dapat dipakai dalam menjaga hubungan rukun/harmonis diantara agama yang hidup berdampingan. Saling menghargai pendapat orang lain, toleransi lebih di tingkatkan. Hal-hal seperti ini justru akan meningkatkan keharmonisan di kehidupan masyarakat, meski hidup dengan berdampingan dengan berbeda organisasi agama maupun berbeda agama.



³⁵Khotimah, Dialog dan Kerukunan Umat Beragama, *jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2 , (Juli 20011), h. 6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas bisa ditarik beberapa kesimpulan terkait akselerasi konflik, pada penelitian ini ditemukan penyebab konflik yang terjadi antara kelompok Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Shalafi dan Khilafatul Muslimin pada masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Disebabkan pada interpretasi dan pemahan berbeda masing-masing kelompok dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama, sudut pandang yang berbeda dari segi hal-hal peribadatan.

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level eksoteris (syariat) agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan. Namun, dalam banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri. Ini merupakan problem penting bagi semua pemeluk umat beragama untuk menjaga kedamaian dalam beragama.

Dalam kondisi masyarakat majemuk seperti ini, dialog memang bisa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencari solusi dari cara pandang yang berbeda ini. Namun bila titik temu tidak dicapai, seharusnya ketegasan hukum yang berpijak pada penghormatan hak azasi manusia dapat berbicara banyak dan semua pihak harus menghormatinya.

B. Saran-Saran

1. Kepada para tokoh agama masyarakat Desa Pancasila lebih ikut andil dalam meluruskan konflik-konflik yang ada dalam masyarakat, sebab tokoh adalah salah satu yang di ikuti oleh masyarakat.
2. Menghidupkan kembali pengajian-pengajian rutin untuk menjalin ukhuwah islamiah di masyarakat, dari organisasi manapun tetap berbaur demi kesuksesan hidup bermasyarakat.
3. Pemerintah desa atau perangkat desa lebih aktif mengadakan penyuluhan dibidang keagamaan. Atau mendatangi tempat-tempat yang sering bermunculannya konflik sosial. Meski itu bukan konflik fisik melainkan konflik perbedaan paham, dari cek-cok, saling menyalahkan dan lain sebagainya, agar tidak terjadinya benih-benih konflik yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, Bandar lampung: Medio Juli 1992
- Ahmad Agus, *Sosiosophologi Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Ali Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Ayub Muhammad, Konflik dan Integrasi Persis, *Jurnal Analisa*, Vol, 22 Nomer 03, desember 2014
- Azwar Syaifudin, *Metode Penelitia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998
- Bakar Abu Irfan, *Konflik dan Etnis di Indonesia*, Jakarta: Cordaid, 2006
- Beni, *Cinta Alam Indonesia LDII*, Bandar Lampung: 2018
- Burhani Najib Ahamad, *Muhammadiyah Berkemajuan*, Jakarta: Al-Mizan,2016
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*,Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986
- Fathoni Abdurahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta:Rineka Citra, 2011
- Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang: Realitty Press, 2005
- Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2005
- Fikri, *Konflik Agama Dan Kontruksi New Media (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik)*, bandung: Pustaka Setia, 2015
- Francis Diana,*Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Quills, 2006
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, UMM Perss, 2004
- Hedher Tuakia, *Integrasi Sosial Kelompok Faham Keagamaan dalam Masyarakat Islam*, Malang: Malang, Juni, 2015 Jurnal Vol 18 No. 1

Hendrik William, *Bagaiman Mengelola Konflik: Diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arif Santoso*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983

Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005

Johnson Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986

Kadir Abdul Muhammad, *hukum dan penelitian humum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004

Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama Potret Agama Dalam Konflik, Pluralitas dan Modernitas*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011

Karim Rusli M; *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

Khotimah, *Dialog dan Kerukunan Umat Beragama*, *jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, Juli 2001

lexyJ.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2001

Liliweri Alo, *prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara. 2005

Margaret M. Poloma, *sosiologi konteporer*, Jakarta: CV. Rajawali, 2000

Martono Nanag, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Muhammad Afif, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: Marja, 2013

Muzadi Muchith Abdul, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Jakarta: Khalista, 2002

Nawawi Hadar, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987

Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995

Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : Pustaka Setia, 1999

Novri, *sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Konteporer*, Jakarta: Kencana, 2010

- Philipus, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Qardhawi Yusuf, *Islam Jalan Tengah* Bandung: PT Mizan Pustaka, 20017
- Retnowati, Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial, *jurnal analisa*, vol, 21 Nomer 02, desember 2014
- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Rohmah Usisa, *Interaksi Sosial Warga NU Dan Muhammadiyah*, Ilmu Pemerintahan Universitas: Jakarta 17 Agustus 1945
- Rohmah Usisa, Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah, *Jurnal Analisis Konflik Agama*, Vol 21 No. 04, desember 2016
- Ruslan Idrus, *Lembaga-Lembaga Keagamaan*, Bandar lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung
- Saefuddin Fedyani Achmad, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Agama Islam*, Jakarta: CV Rajawali, 1986
- Septa, *konflik dan Integrasi, Analisis Terhadap Pemahaman Keagamaan Persis dan NU* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 21 No. 02, desember 2014
- Shodiq Raharjo, Konflik Antara NU dan Muhammadiyah, (*Jurnal analisa*), Vol 22 No. 03, desember 2015
- Soekanto Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2001, cet. Ke-32
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012
- Soerjin Soekamto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentanf Struktur Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993
- Soleman B. Taneko, *Stuktur an Proses Sosial*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1984
- St. Aisyah BM, Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *jurnal Dakwah Tabligh*, Vol, 15, No. 2, Desember 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta: PT Aksara, 2005
- Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Surabaya: PT Bumi Aksara, 2012

Taneko Soleman dan Soekamto Soerjono, *Konsep dan Teori Sosiologis*, Lampung: Universitas Lampung, 1983

Wahab Jamil Abdul, *Manajemen Konflik Keagamaan*, jakarta: PT Elex Media Komputrindo, 2014

Yuniarto Rudolf Paulus, *Minoritas Muslim Thailand*, Jurnal Masyarakat Dan Budaya Vol 7 No 1 Tahun 2006

Yunus M Firdaus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahanya", *jurnal substantia*, Vol, 16 No 2, Oktober 2014

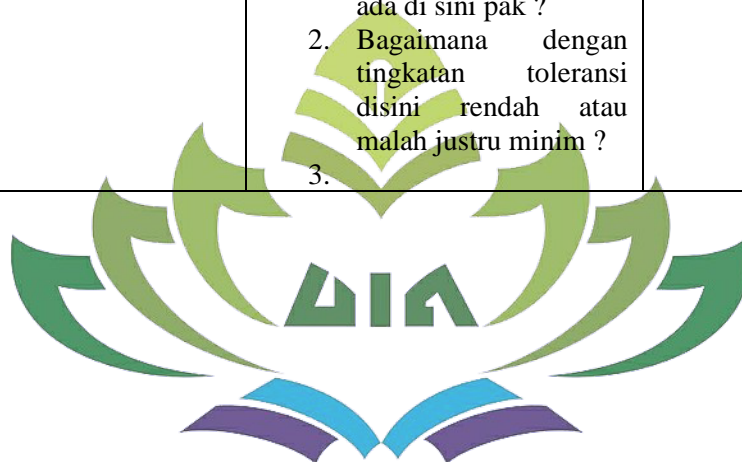


PEDOMAN WAWANCARA

| DISOSIATIF DAN ASOSIATIF | | | | | |
|--------------------------|--|----------------|--|---|---|
| NO | ORGANISASI | DISOSIATIF | TOKOH AGAMA | KEPALA DESA/APARAT DESA | MASYARAKAT |
| 1. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | 1. KONFLIK | 1. Apakah di Desa pacasila Pernah mengalami konflik ? 2. Antara siapa konflik itu terjadi ? 3. Sejak kapan konflik antar ormas ini terjadi ? 4. Sebenarnya apa yang membuat konflik dimasyarakat ini terjadi pak ? 5. Apakah hanya konflik kelompok saja tau ada konflik individu ? 6. Biasanya dari segi apa konflik individu ini bisa terjadi ? | 1. Bagaimana pendapat bapak terkait konflik agama di masyakat pancasila pak ? 2. Sebenarnya apa yang menyebabkan konflik ini ? | 1. Bagaimana solidaritas masyarakat desa pancasila ? 2. Apa merasa terganggu dengan konflik agama di masyarakat ? 3. Bagaiman masyarakat menanggapi permasalahan agama ini ? 4. Apa ada efek yang kurang baik yang masyarakat rasakan ketika bersosial |
| 2. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | 2. KONTRAVENSI | 1. Apakah ada yang salah dari ormas lain ? 2. Apa yang salah ? 3. Apakah ada rasa keragu-raguan terhadap ajaran ormas lain ? 4. Apa yang membuat | | 1. Apakah pernah ormas lain menghalngi-halangi kegiatan bapak ? 2. Semacam apa penyangkalany |

| | | | bapak tidak sepaham dengan ormas lain ? | | a ? 3. Apakah ada kesalahan fahaman ? |
|----|--|---------------|---|--|---|
| 3. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | 4. PERSAINGAN | 1. Apakah dari ormas lain terlihat seperti ingin mendominasi pak ? 2. Dalam bentuk apa dominasinya pak ? | | 1. Apakah ada sesuatu yang diperebutkan pak ? |
| NO | ORGANISASI | ASOSIATIF | TOKOH AGAMA | KEPALA DESA/APARAT DESA | MASYARAKAT |
| 1. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | 1. KERJASAMA | 1. Apakah masih menjalin kerjasama dengan ormas lain ? 2. Bagaimana solidaritas antara ormas-ormas lain ? 3. Bagaimana tanggapan bapak terkait program dari kepala desa terkait kerjasama ? 4. Bagaimana kerjasama antar masyarakat ? 5. Apakah bapak setuju dengan program pengajian dan gotong royong yang dilakukan tiap bulan ? | 1. Apa yang akan bapak lakukan melihat konflik dimasyarakat ini ? 2. Program apakah itu ? 3. Apa saja pak ? 4. Apakah bapak yakin akan mengurangi konflik ? | 1. Bagaimana antusias masyarakat dengan program desa yang tiap bulan dilaksanakan (kerjasama/gotong royong) ? 2. Apa saja biasanya yang di kerjakan dalam gotong royong itu ? 3. Apakah sedikit melupakan permasalahan yang biasa terjadi ? |
| 2. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA | 2. AKOMODASI | 1. Apakah pernah ada mediasi atau | | |

| | | | | | |
|----|--|--------------|--|--|--|
| | c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | | <p>musyawarah terkait problem di masyarakat ?</p> <p>2. Seperti apa mediasinya ?</p> <p>3. Apakah dari kesadaran kelompok atau dari kepala desa ?</p> | | |
| 3. | a. LDII b. NAHDATUL ULAMA c. MUHAMMADIYAH d.KHILAFATUL MUSLIMIN e. SHALAFI | 4. ASIMILASI | <p>1. Apakah pernikahan beda organisasi masih ada di sini pak ?</p> <p>2. Bagaimana dengan tingkatan toleransi disini rendah atau malah justru minim ?</p> <p>3.</p> | | |



ORGANISASI KEAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI DESA PANCASILA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

media.neliti.com

Internet Source

4%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

3

desapancasila.blogspot.com

Internet Source

2%

4

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

5

muttaqinhabibullah.blogspot.co.id

Internet Source

2%

6

kingilmu.blogspot.my

Internet Source

1%

7

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

1%

8

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

| | | |
|----|---|----|
| 9 | oaji.net Internet Source | 1% |
| 10 | www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source | 1% |
| 11 | www.scribd.com Internet Source | 1% |
| 12 | eprints.uns.ac.id Internet Source | 1% |
| 13 | anzdoc.com Internet Source | 1% |
| 14 | www.pusham.uii.ac.id Internet Source | 1% |
| 15 | riko-ilmu.blogspot.com Internet Source | 1% |

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On